

**PENERAPAN METODE SOROGAN DALAM PEMBELAJARAN KITAB
KUNING DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEMAMPUAN
BAHASA ARAB SANTRI AL-AFIYAH BOGOR JAWA BARAT**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh gelar Magister

Pendidikan islam



Oleh :

Adiyatna Arifin

NIM 19871002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
TAHUN 2021**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

UJIAN TESIS

NAMA : ADIYATNA ARIFIN

NIM : 19871002

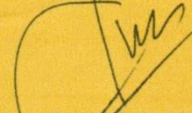
Angkatan : 2019

Pembimbing I



Dr. Fakhruddin, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 19750112 200604 1 009

Pembimbing II

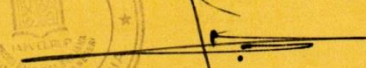


Dr. Dinna Hajja Kistianti, M.Pd.Kons
NIP. 19821002 200604 2 002

Mengetahui

**Penanggung Jawab Program Studi
Pendidikan Agama Islam**




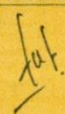
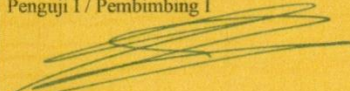
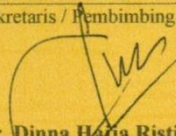

Dr. Sutarto, S.Ag, M.Pd
NIP. 19740921 200003 1 003

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul "Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning dan Implikasinya Terhadap Kemampuan Bahasa Arab Santri Al-Afiyah Bogor Jawa Barat" Yang ditulis oleh ADIYATNA ARIFIN, NIM. 19871002, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji sidang Tesis.

Curup, September 2021

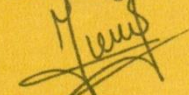
Ketua  Dr. Jumira Warlizasusi, M. Pd NIP. 19660905 199502 2 001	Tanggal
Penguji Utama  Dr. Dewi Purnama Sari, M. Pd NIP. 19750919 200501 2 004	Tanggal
Penguji I / Pembimbing I  Dr. Fakhruddin, S.Ag, M.Pd.I. NIP. 19750112 200604 1 009	Tanggal
Sekretaris / Pembimbing II  Dr. Dinna Haja Ristianti, M.Pd.Kons NIP. 19821002 200604 2 002	Tanggal

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SIDANG TESIS

Nomor : /In.34/PS/PP.00.9/08/2021

Tesis yang berjudul "Penerapan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning dan Implikasinya Terhadap Kemampuan Bahasa Arab Santri Al-Afiyah Bogor Jawa Barat" Yang ditulis oleh ADIYATNA ARIFIN, NIM. 19871002, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diuji dan dinyatakan LULUS pada tanggal 26 Agustus 2021 serta diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam siding ujian Tesis.

Ketua Sidang



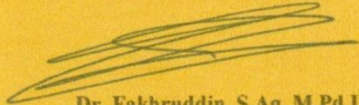
Dr. Jumira Warlizasusi, M. Pd
NIP. 19660905 199502 2 001

1. Penguji Utama



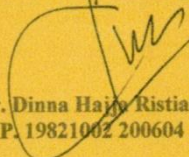
Dr. Dewi Purnama Sari, M. Pd
NIP. 19750919 200501 2 004

2. Penguji I / Pembimbing I



Dr. Fakhruddin, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 19750112 200604 1 009

Sekretaris / Pembimbing II



Dr. Dinna Hajja Ristianti, M.Pd.Kons
NIP. 19821002 200604 2 002

13-09-2021

.....

.....

Rektor IAIN Curup



Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag, M.Pd
NIP. 19711211 199903 1 004

Curup, September 2021
Direktur Pascasarjana IAIN Curup



Dr. Fakhruddin, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 19750112 200604 1 009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ADIYATNA ARIFIN

NIM : 19871002

Tempat dan Tanggal Lahir : BEKASI, 20 SEPTEMBER 1992

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul “Penerapan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning dan Implikasinya Terhadap Kemampuan Bahasa Arab Santri Al-Afiyah Bogor Jawa Barat”, benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila di kemudian terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Curup, September 2021
Saya yang Menyatakan

ADIYATNA ARIFIN
NIM. 19871002

ABSTRAK

Nama Adiyatna Arifin, NIM. 19871002, Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Minat dan Keterampilan Membaca Kitab Kuning Santri Al Afiyah Bogor Jawa Barat, tesis, Program Pascasarjana IAIN Curup, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), 2019.

Pondok Pesantren Al Afiyah Bogor Jawa Barat adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang menggunakan pembelajaran kitab kuning, dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran klasikal dan yang terutama bagi sebagian besar pondok salafiyah adalah metode sorogan guna meningkatkan minat dan keterampilan membaca kitab kuning. Oleh sebab itu penulis sangat tertarik meneliti tentang “Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning dan Implikasinya Terhadap Kemampuan Bahasa Arab Santri Al-Afiyah Bogor Jawa Barat.”

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus dan mengambil lokasi di Pondok Pesantren Al-Afiyah Bogor Jawa Barat. Fokus penelitian yang diteliti adalah Ustadz dan Santri di Pondok Pesantren Al-Afiyah Bogor Jawa Barat, metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode pengumpulan data yang digunakan dengan jalan melakukan penelitian langsung ke lokasi penelitian. Untuk melengkapi data penelitian metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning dan implikasinya dengan kemampuan Bahasa arab santri Pondok Pesantren Al-Afiyah Bogor Jawa Barat dalam pembelajaran kitab kuning diawali dengan membaca do'a kemudian membacakan materi sebelumnya lalu maju satu persatu menyorogkan kitabnya dan setelah itu ustadz memasuki materi baru untuk keesakaan harinya hal ini dilakukan berulang-ulang setiap hari. Dan implikasinya terhadap kemampuan Bahasa arab santri yakni santri dapat menambah kemampuannya dalam segi hapalan kaidah nahwu sorof dan mufrodat tata Bahasa arab, menambah kemampuan dalam muhadoroh teks Bahasa arab, menambah pemahaman terhadap muhadatsah percakapan Bahasa arab.

Kata Kunci : Metode Sorogan, Pembelajaran Kitab Kuning, Kemampuan Bahasa Arab

ABSTRACT

The name is Adiyatna Arifin, NIM. 19871002, The Sorogan Method in Improving Interest and Reading Skills for the Yellow Book of Santri Al Afiyah Bogor, West Java, thesis, IAIN Curup Postgraduate Program, Islamic Religious Education Study Program (PAI), 2019.

Al-Afiyah Islamic Boarding School, Bogor, West Java, is one of the Islamic educational institutions that uses the yellow book learning, using various classical learning methods and especially for most salafiyah cottages is the sorogan method to increase interest and skills in reading the yellow book. Therefore, the author is very interested in researching the "Sorogan Method in Learning the Yellow Book and Its Implications for the Arabic Language Ability of Al-Afiyah Santri, Bogor, West Java."

This study uses a qualitative method with a case study approach and takes place at the Al-Afiyah Islamic Boarding School, Bogor, West Java. The focus of the research studied was Ustadz and Santri at Al-Afiyah Islamic Boarding School, Bogor, West Java, the research method used was to use data collection methods used by conducting research directly to the research location. To complete the research data, the data collection methods used were interviews, observation, and documentation.

The results of this study explain that the application of the sorogan method in learning the yellow book and its implications for the Arabic language skills of the students of the Al-Afiyah Islamic Boarding School, Bogor, West Java, in learning the yellow book begins with reading the prayer, then reading the previous material, then advancing one by one, thrusting the book and after that Ustadz enters new material for the next day this is done repeatedly every day. And the implication for students' Arabic language skills is that students can increase their ability in terms of memorizing the rules of nahwu sorof and mufrodat Arabic grammar, increase ability in muhadoroh Arabic texts, increase understanding of muhadatsah Arabic conversation.

Keywords : Sorogan Method, Yellow Book Learning, Arabic Language Skills

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT. Yang telah memberikan banyak nikmat yang tak terhitung baik itu jasmani maupun rohani kepada penulis, yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan baik. Tesis ini disusun untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Dalam menyelesaikan Tesis ini penulis sepenuhnya menyadari banyak kekurangan dari awal proposal, penyusunan sampai selesainya Tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, semangat, motivasi, dan bimbingan dari segala pihak. Oleh karena itu penulis banyak mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor dan Wakil Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan kemudahan selama menuntut ilmu di Program Pascasarjana.
2. Direktur dan Wakil Direktur Program Pascasarjana institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana yang telah memberikan izin penelitian dan selalu memberikan dukungan demi terselesainya Tesis ini.
4. Bapak Dr. Fakhruddin, S.Ag, M.Pd.I selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Dinna Hajja Ristianti, M.Pd.Kons selaku pembimbing II, yang selalu sabar dan tak bosan-bosannya membimbing penulis sehingga penulisan Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Pd selaku penasehat akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulis menempuh kuliah.

6. Segenap dosen Prodi PAI Pascasarjana IAIN Curup yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis
7. Bapak Dr. Abdul Rahman, M.Pd.I selaku Wakil Dekan I Tarbiyah sekaligus Wali Penulis yang selalu membantu dan mempermudah segala urusan penulis dari segi finansial, waktu, dan nasihatnya serta segala kebutuhan selama proses perkuliahan.
8. Ayahanda Kapten Arm. Zainul Arifin dan Ibunda Siti Jubaedah selaku orang tua penulis serta adik ku Mila Arfiani, Adzkie Arifin, Gilang yang tiada henti-hentinya menjadi sandaran hidup penulis dan alasan utama keberhasilan penulis.
9. Keluarga besar Pondok Pesantren Al Afiyah Bogor Jawa Barat yang telah meluangkan waktu disela-sela kesibukannya untuk membantu dan bekerja sama dalam proses penelitian.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan PAI Pascasarjana Angkatan Tahun 2019 yang senantiasa mendukung dan menyemangati penulis.
11. Terakhir seseorang yang menjadi salah satu penyemangat hidup, pujaan hati penulis yang tiada henti-hentinya selalu mendukung dan mensupport dalam segala hal.

Curup, Agustus 2021

Penulis

Adiyatna Arifin
NIM. 19871002

MOTTO

Esensi Pendidikan

“Jangan Pernah Mengajarkan Ikan
untuk memanjat pohon”

-Albert Einstein-

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9

BAB II LANDASAN TEORITIK DAN PENELITIAN RELEVAN

A. Pengertian Metode Sorogan	10
1. Metode Sorogan	11
2. Karakteristik Metode Sorogan Kitab.....	12
3. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Sorogan.....	12
4. Kelebihan dan Kelemahan Metode Sorogan.....	13
B. Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning.....	14
C. Kemampuan Bahasa Arab	17
1. Pengertian Bahasa Arab	17
2. Aspek Penting dalam Pembelajaran Bahasa Arab	18
3. Cara Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab	19
4. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab	20
D. Penelitian Relevan.....	26

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	29
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	30
C. Jenis dan Sumber Data	30
D. Teknik Pengumpulan Data	30
E. Keabsahan Data	32
F. Teknik Analisis Data	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek dan Objek Penelitian.....	37
1. Profil Sekolah Pesantren Al-Afiyah Bogor Jawa Barat.....	37
2. Visi dan Misi Pesantren	39
3. Profil Pesantren.....	39

4. Keadaan Santri.....	40
5. Jumlah Santri	40
B. Hasil Penelitian.....	41
1. Penerapan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning Santri Pesantren Al-Afiyah Bogor Jawa Barat	41
2. Implikasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning dengan Kemampuan Bahasa Arab Santri Al-Afiyah	52
C. Pembahasan	53
1. Penerapan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Bahasa Arab Santri Pesantren Al-Afiyah Bogor Jawa Barat.....	53
2. Implikasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning dengan Kemampuan Bahasa Arab Santri Al-Afiyah.....	57

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN	61
B. SARAN.....	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Menurut catatan sejarah masuknya Islam ke Indonesia dengan damai berbeda dengan daerah-daerah lain kedatangan Islam dilalui lewat peperangan, seperti Mesir, Irak, Parsi dan beberapa daerah lainnya. Peranan para pedagang dan mubaligh sangat besar sekali andilnya dalam proses Islamisasi itu adalah pendidikan.¹

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia merupakan tanggung jawab seluruh komponen bangsa Indonesia. Dalam prakteknya, masyarakat ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa ini, tidak hanya segi materi dan moril, namun telah ikut pula serta memberikan sumbangsih yang signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam hal ini dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan atau per ustadzan tinggi swasta yang merupakan bentuk dari penyelenggaraan pendidikan masyarakat.²

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut di butuhkan adanya lembaga-lembaga pendidikan yang masing-masing mempunyai tujuan sendiri yang selaras dengan tujuan tersebut. Salah satu dari pada lembaga pendidikan tersebut adalah pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang bergerak di luar sekolah, pondok pesantren telah

¹ Haidar Putra Daulay, "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia," Jakarta: Penerbit Kencana, 2004.

² Abdul Rahman, Wahyu Naldi, dan Adiyatna Arifin, "Analisis UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dan Implikasinya terhadap Pelaksanaan Pendidikan di Indonesia," *JOEAI: Journal of Education and Instruction* 4, no. 1 (2021): 98–107.

terbukti ikut andil dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dari segi materil maupun spirituil. Pendidikan pesantren yang dikelola oleh kyai ini berjuang dengan segala aktivitasnya tanpa mengharap pamrih materi kecuali mengharap ridho Allah SWT.

Pondok pesantren merupakan lembaga Islam tradisional yang tertua di Indonesia dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang diterapkan umat Islam di Indonesia. Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut *historis cultural* dapat dikatakan sebagai *training center* yang otomatis menjadi *cultural center* Islam yang diusahakan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara defakto tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.³

Di dalam lembaga pendidikan pondok pesantren terjadi interaksi antara Kiai dan Ustadz sebagai ustadz dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas kitab-kitab keagamaan islam klasik. Kitab itu lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning, karena dimasa lalu kitab-kitab itu pada umumnya ditulis atau dicetak diatas kertas berwarna kuning. Kitab-kitab itu ditulis oleh Ulama' zaman dahulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti fiqh, hadits, tafsir, maupun tentang akhlak.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang mempunyai ciri yang spesifik dan pada umumnya bersifat tradisional. Pada awal perkembangannya pondok pesantren telah mengalami bentuk sesuai

³ Imam Syafe'i, "Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61–82.

dengan perubahan zaman, terutama adanya dampak ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun perubahan bentuk pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.⁴

Berbicara mengenai pendidikan di lingkungan pesantren, sistem pendidikan di pesantren memadukan penguasaan sumber ajaran islam yang bersumber dari Allah SWT. Menjadi aktifitas individual muslim untuk di aplikasikan dalam hidup bermasyarakat. Sejak lama pesantren mendasarkan diri pada tiga ranah utama: yaitu *faqahah* (kecakapan atau kedalaman pemahaman agama), *thabi'ah* (perangai, watak, karakter) dan *kafa'ah* (kecakapan, operasional). Jika pendidikan merupakan upaya perubahan, maka yang dirubah tiga ranah tersebut, tentu saja perubahan kearah yang baik.⁵

Namun pengajaran kitab kuning tetap diberikan sebagai upaya pada masa lalu kegiatan pembelajaran dan pengajaran kitab kuning merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren, kegiatan pembelajaran tersebut ada yang memakai dengan sistem klasikal dan non klasikal. Kegiatan pembelajaran yang menggunakan sistem pengajian klasikal para santri diklasifikasikan secara alamiah dalam arti tidak diformalisasikan dengan menggunakan tespen tempat berdasarkan kemampuannya. Kitab-kitab kuning yang menjadi rujukan utamanya dikelompokkan berdasarkan pertimbangan tingkat kemudahan dan kesulitan

⁴ M. Bahri Ghazali, *Pesantren berwawasan lingkungan* (Prasasti, 2003).

⁵ M. Dian Nafi, "Praksis Pembelajaran Pesantren," *Yogyakarta: Institute for Training and Development*, 2007.

dalam mempelajarinya dalam tiga tingkatan: kitab kecil atau kitab dasar, kitab sedang atau kitab tingkat menengah, kitab besar atau kitab tingkat tinggi.⁶ Sedangkan kegiatan pembelajaran di masa sekarang kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam untuk meneruskan tujuan utama pesantren, yaitu untuk mendidik dan mencetak calon-calon ulama.⁷

Pengajian kitab kuning merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan pesantren, karena kitab kuning adalah bagian atau elemen-elemen dalam memberikan ilmu-ilmu keislaman dalam pondok pesantren. Namun dalam pengajian kitab kuning permasalahan yang sering kita jumpai adalah bagaimana didalam penyampaian materi kepada santri secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien dan disamping itu sering juga kita sering jumpai tentang kurangnya seorang ustadz terhadap variasi menggunakan metode mengajar dalam upaya meningkatkan mutu pengajaran dan Bahasa arab secara baik.

Hakekat metode hanya sebagai alat, bukan tujuan. Untuk merealisasikan tujuan sangat dibutuhkan alat. Bahkan alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran. Bila kiai maupun ustadz mampu memilih metode dengan tepat dan mampu menggunakannya dengan baik, maka mereka memiliki harapan besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan. Mereka tidak sekedar sanggup mengajar santri, melainkan secara

⁶ R. I. Departemen Agama, "Pola pengembangan pondok pesantren," *Jakarta: Direktorat: Jenderal Kelembagaan Agama Islam*, 2003.

⁷ Zamakhsyari Dhofir dan Tradisi Pesantren, "Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, LP3ES" (Jakarta, 1994).

profesional berpotensi memilih model pengajaran yang paling baik diukur dari perspektif didaktikmethodik. Maka proses belajar-mengajar bisa berlangsung secara efektif dan efisien, yang menjadi pusat perhatian pendidikan modern sekarang ini.⁸

Bahasa adalah alat komunikasi dan alat untuk berfikir. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi akan sempurna bila seseorang mampu menerapkannya dalam bentuk lisan dan tulisan. Dengan kemampuan menggunakan bahasa secara lisan dan tulisan seseorang akan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, mampu mengembangkan dirinya dan masyarakat.

Bahasa Arab merupakan identitas terdekat dan sekaligus terjauh bagi umat Islam maupun yang mempelajarinya. Dikatakan begitu dekat karena ia senantiasa hadir dalam keseharian umat Islam, seperti bahasa shalat dan do'a. dan begitu jauh karena ia terkadang menampilkan wajah kesulitannya ketika dipelajari. Namun demikian, bahasa Arab adalah satu-satunya bahasa yang mengilhami pencarian seseorang atas ilmu yang tertinggi, yakni Al-qur'an dan Hadits.⁹

Pokok bahasan dalam penelitian ini adalah ditujukan pada pembelajaran bahasa Arab dengan alasan bahwa bahasa Arab sebagai bahasa agama dikenal oleh seluruh umat Islam, dan kedudukan agama ini menjamin keberadaannya (bahasa Arab) di tengah-tengah masyarakat. Bahasa Arab dalam fase perkembangannya telah dijadikan sebagai bahasa resmi dunia internasional, dan ini sangat menggembirakan bagi kita semua. Maka tidak berlebihan jika

⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi pendidikan islam* (Ciputat Pers, 2002).

⁹ Radliyah Zaenuddin, "Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab," *Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group*, 2005, 43.

pengajaran bahasa Arab perlu mendapatkan penekanan dan perhatian seksama, mulai dari tingkat sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah sampai lembaga perustadzan tinggi, baik di negeri maupun di swasta, pendidikan umum maupun pendidikan agama, untuk prioritaskan dan diajarkan, di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia sekarang ini, terutama pada tingkat sekolah lanjut menengah pertama, Tsanawiyah dan sekolah menengah atas, Aliyah bahasa Arab telah menjadi komponen pilihan pokok pengajaran bahasa asing setelah bahasa Inggris.

Metodologi dalam mempelajari bahasa Arab yang diterapkan di Indonesia yaitu salah satunya metode Sorogan. Metode Sorogan dinilai sesuai dengan kemampuan orang Indonesia dalam mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. Metode Sorogan adalah penguasaan bahasa asing dengan mengawalinya dari penguasaan unsur bahasa dari yang terkecil, yaitu kosakata yang didahului dengan latihan pengucapan yang baik dan benar, lalu pada pemahaman.¹⁰

Metode Sorogan ini menunjukkan fokus utamanya adalah keterampilan membaca.

Menurut Aziz Fakhurrozi dan Erta Mahyudin mengemukakan :

Tujuan dari diterapkannya metode Sorogan dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua atau bahasa asing ialah supaya yang mempelajarinya mempunyai kemampuan membaca bahasa Arab dengan kecepatan yang relatif dan bisa menikmati apa yang mereka baca sehingga mereka mampu menghasilkan kalimat-kalimat yang benar ketika menulis dan bisa melafalkannya dengan tepat ketika berbicara.¹¹

¹⁰ Acep Hermawan dan Chaedar Alwasilah, *Metodologi pembelajaran bahasa Arab* (PT Remaja Rosdakarya, 2011). H.194

¹¹ Aziz Fakhurrozi dan Erta Mahyudin, "Pembelajaran Bahasa Arab," *Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama*, 2012.

Metode Sorogan diperuntukkan bagi pesantren yang bertujuan untuk mengajarkan serta memberikan pengetahuan dan kemampuan membaca dalam bahasa Asing, mengingat membaca dapat dijadikan komunikasi antara pembaca dengan bahan bacaan. Adapun diantara pondok pesantren yang menerapkan metode sorogan dalam pembelajaran bahasa Arab adalah Pesantren Al-Afiyah Bogor Jawa Barat.

Pesantren Al-Afiyah Bogor Jawa Barat menerapkan metode Sorogan dalam mata pelajaran bahasa arab karena pembelajaran bahasa arab santri kurang menonjol sehingga ustadz memilih untuk menggunakan metode Sorogan sehingga santri dapat memahami apa yang mereka baca pada pondok pesantren santri diharapkan dapat terampil dalam membaca huruf arab dengan fasih, lancar, benar, mengerti dan memahami apa yang dibaca serta dapat meningkatkan prestasi belajar santri dalam proses belajar mengajar.

Pondok pesantren Al-Afiyah Bogor Jawa Barat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan pengajaran kitab kuning menggunakan sistem klasikal dan non klasikal. Dalam prakteknya, pelaksanaan metode *sorogan* di Pondok Pesantren tersebut menggunakan sistem klasikal adalah disesuaikan dengan tingkat kemudahan dan kesulitan dalam mempelajari kitab kuning. Hal tersebut ditujukan khususnya bagi santri baik itu yang pemula dalam belajar kitab kuning maupun yang ingin menjadi ulama agar santri lebih mudah dalam membaca, menerjemahkan dan memahami materi yang ada dalam kitab kuning yang mana materi kitab kuning tersebut berisikan tentang ilmu-ilmu keislaman dan tentunya juga menambah penguasaan dalam Bahasa arab.

Berdasarkan hal tersebut di atas penulis bermaksud untuk meneliti lebih jauh tentang pelaksanaan metode *sorogan dalam pembelajaran kitab kuning dan implikasinya terhadap kemampuan Bahasa arab santri* yang telah diterapkan di pondok pesantren Al Afiyah Bogor, Jawa Barat tepatnya di Kabupaten Bogor. Hal ini penulis anggap penting mengingat metode ini telah memberikan pengaruh yang cukup baik terhadap cara memahami dan mendalami ilmu-ilmu keislaman dan kemampuan berbahasa arab santri. Oleh karena itu penulis merasa sangat tertarik dengan permasalahan ini dengan mengambil judul ***“Penerapan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning dan Implikasinya Terhadap Kemampuan Bahasa Arab Santri Al-Afiyah Bogor Jawa barat”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren AL-Afiyah Bogor Jawa Barat?
2. Bagaimana implikasi penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning terhadap kemampuan Bahasa arab santri Pesantren AL-Afiyah Bogor Jawa Barat?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Penerapan Metode Sorogan dalam Pembelajaran kitab kuning dan implikasinya terhadap kemampuan Bahasa Arab Santri AL-Afiyah Bogor Jawa Barat.

2. Mengetahui implikasi penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning terhadap kemampuan Bahasa arab santri Pesantren AL-Afiyah Bogor Jawa Barat

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Santri

Santri mampu memahami materi yang disampaikan ustadz dalam pembelajaran kitab kuning serta lebih mudah dalam memotivasi kegiatan belajar materi bahasa Arab khususnya dalam hal berbicara menggunakan bahasa Arab.

b. Bagi Ustadz

Ustadz mampu meningkatkan daya kreasi dalam menyampaikan materi secara praktis, efektif dan efisien dalam mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, serta untuk menambah wawasan tentang penggunaan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Pesantren

Penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan masukan untuk peningkatan dan pengembangan pembelajaran bahasa Arab di Pesantren.

BAB II

LANDASAN TEORITIK DAN PENELITIAN RELEVAN

A. Pengertian Metode Sorogan

1. Metode Sorogan

Metode berasal dari dua kata yaitu meta yang artinya melalui dan hodos yang artinya jalan atau cara. Jadi metode artinya suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.¹²

Metode sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajari kitab tertentu, pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kyai.¹³ Lebih lanjut Zamakhsyari Dhofier, menjelaskan bahwa Metode sorogan ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya.

Sorogan berasal dari kata sorog (jawa) yang berarti menyodorkan. Metode sorogan ini merupakan bentuk metode yang dianggap rumit. Hal ini dikarenakan metode tersebut sangat memerlukan kesabaran, kerajinan, kedisiplinan siswa secara pribadi. Sorogan artinya belajar secara individu

¹² Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 28

¹³ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 28.

dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya.¹⁴

Metode sorogan adalah sebuah sistem belajar di mana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kyai. Metode sorogan merupakan metode pembelajaran dengan melibatkan santri secara langsung "individual melalui kegiatan membaca kitab di hadapan kyai, kemudian kyai mendengarkan dan menunjukkan kesalahan-kesalahannya. Maksudnya pembelajaran secara individual di mana seorang murid berhadapan dengan seorang guru terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya.¹⁵

Menurut Abdullah Aly, dalam bukunya Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren. Metode sorogan adalah pembelajaran kitab secara individual, dimana setiap santri menghadap secara bergiliran kepada Kyai untuk membaca, menjelaskan atau menghafal pelajaran yang diberikan sebelumnya.¹⁶

Lebih lanjut dijelaskan bahwa metode sorogan ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membaca beberapa baris Al-Qur'an atau kitab- kitab Bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata seperti yang dilakukan gurunya.¹⁷

¹⁴ Depag RI, Pondok Pesantren, 38.

¹⁵ A Fatah Yasin, Dimensi-dimensi Pendidikan Islam (Malang: UIN Malang Press, 2008), 245.

¹⁶ Abdullah Aly, Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 165.

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai (Jakarta: Mizan, 1999), 28.

Dari definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa metode sorogan adalah suatu metode pembelajaran di lingkungan pesantren dimana para santri menghadap langsung kepada Kyai atau ustadz untuk membaca, menghafal dan menjelaskan pembelajaran sebelumnya.

2. Karakteristik Metode Sorogan Kitab

- 1) Lebih mengutamakan proses belajar daripada mengajar.
- 2) Merumuskan tujuan yang jelas.
- 3) Mengusahakan partisipasi aktif dari pihak murid.
- 4) Menggunakan banyak feedback atau balikan dan evaluasi.
- 5) Memberikan kesempatan kepada murid untuk maju dengan kecepatan masing-masing.¹⁸

3. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Sorogan

- 1) Murid atau santri berkumpul di tempat pengajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan masing-masing membawa kitab kuning.
- 2) Seorang murid atau santri yang mendapatkan giliran menghadap langsung tatap muka kepada gurunya atau ustadznnya. Dia akan membuka kajian yang akan dikaji dan meletakkannya di atas meja yang tersedia di depan beliau.
- 3) Guru atau ustadz membacakan teks dengan baik, baik sambil melihat maupun hafalan dan kemudian memberikan artinya menggunakan bahasa melayu atau bahasa daerahnya yang sesuai dengan santri dan murid

¹⁸ Depag RI, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, 39.

- 4) Guru atau ustadz akan mendengarkan apa yang dibaca oleh muridnya sambil mengoreksi mana yang salah.¹⁹

3. Kelebihan dan Kelemahan Metode Sorogan

Sebagaimana metode-metode yang lainnya, metode sorogan juga memiliki kelebihan dan memiliki kelemahan. Oleh sebab itu pendidik harus bisa tepat dalam memilih situasi dan kondisi dalam mengaplikasikan pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan ini agar bisa memperoleh hasil sebagaimana yang diinginkan. Adapun kelemahan metode sorogan sebagai berikut:

4. Kelebihan metode sorogan

Terjadinya hubungan yang erat dan harmonis antara guru dan santri

- a) Kyai dalam mengawasi, menilai dan membimbing sangat maksimal.
- b) Ustadz dapat mengetahui santri setiap individu.
- c) Kemajuan individu lebih terjamin karena setiap santri menyelesaikan program sesuai kemampuan individu masing-masing.
- d) Memungkinkan perbedaan kecepatan belajar santri sehingga ada kompetensi sehat antar santri.²⁰

5. Kelemahan metode sorogan

- a) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu cepat.

¹⁹ Ibid., 45.

²⁰ Masa Depan, Siradj, 281.

- b) Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi.
- c) Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.²¹

B. Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Secara umum kitab kuning di kalangan pesantren ditulis oleh Ulama kuno dengan menggunakan bahasa arab dan membahas tentang keilmuan keilmuan tertentu, seperti Kitab Fatkhul Qorib yang di dalamnya membahas tentang fiqih, Kitab Fathul Izar membahas tentang lingkup pernikahan dst.

Di kalangan pesantren sendiri, disamping istilah “kitab gundul” terdapat juga istilah “kitab klasik” (al-Kutub al-Qadimah), karena kitab yang ditulis merujuk pada karya-karya tradisional ulama berbahasa Arab yang gaya dan bentuknya berbeda dengan buku modern, karena rentang kemunculannya sangat panjang maka kitab ini juga disebut dengan kitab kuno. Bahkan kitab ini di kalangan pesantren juga kerap disebut dengan Kitab Gundul.²²

Kitab kuning dikenal juga dengan kitab gundul karena memang tidak memiliki harakat (fathah, kasrah, dhammah, sukun) tidak seperti kitab Al Qur'an pada umumnya. Oleh sebab itu, untuk bisa membaca kitab kuning berikut arti harfiah kalimat per kalimat agar bisa dipahami secara menyeluruh, dibutuhkan waktu belajar yang relatif lama. Istilah kitab kuning sebenarnya

²¹ Arief Armani, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 151

²² Endang Turmudi, Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan (Yogyakarta: LKiS, 2004), 36.

diletakkan pada kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga saat ini.²³

Pengertian umum di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah kitab selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab atau huruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau yang ditulis dengan format pra modern, sebelum abad ke-17an M. dalam rumusan yang lebih rinci, definisi kitab kuning adalah kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, yang dipedomani oleh para ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independent, dan ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab-kitab karya ulama asing.²⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, kitab kuning adalah sebuah kitab yang ditulis para Ulama Salaf dengan menggunakan bahasa Arab, yang berisi tentang sebuah ilmu sebagai pengembangan atau penjelasan dari kitab suci Al-Quran dan Hadits agar mudah dipelajari dan pahami oleh generasi sesudahnya.

Ciri-ciri yang melekat pada pondok pesantren adalah isi kurikulum yang terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya tafsir, hadits, nahwu, sharaf, tauhid, tasawuf, dan lain sebagainya. Literatur tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Kitab-kitabnya menggunakan bahasa Arab.
- b) Umumnya tidak memakai syakal (tanda baca atau baris), bahkan tanpa memakai titik, koma.

²³ Imam Bawani, Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam (Surabaya: Al Ikhlas, 1990), 45.

²⁴ Abdurrahman Wahid, Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren (Bandung: Pustaka Hidayat, 1999), 222.

- c) Berisi keilmuan yang cukup berbobot.
- d) Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis.
- e) Lazimnya dikaji dan dipelajari di Pondok Pesantren.
- f) Banyak di antara kertasnya berwarna kuning.²⁵

Dari paparan ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa kitab ditulis dalam kertas kuning dan tidak diberikan harokat, titik, koma, tanda tanya dst. Dari keseluruhannya, diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu

- a) Kandungan maknanya.
- b) Kadar penyajiannya.
- c) Kreatifitas penulisannya.
- d) Penampilan uraiannya.²⁶

Adapun macam-macam metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning Menurut Husein Muhammad dalam buku Pesantren Masa Depan, metode sorogan kitab kuning dibagi menjadi 5 metode yaitu:

- 1) Metode wetonan atau bandongan yaitu cara penyampaian kitab yang dilakukan oleh seorang guru, kyai, atau ustadz dengan cara membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima.

²⁵ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 2003), 300.

²⁶ Sa'id Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan* (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), 335.

- 2) Metode Diskusi atau musyawarah yaitu sekelompok santri tertentu membahas permasalahan, baik yang diberikan kyai maupun masalah yang benar-benar terjadi dalam masyarakat.
- 3) Metode evaluasi yaitu penilaian atas tugas, kewajiban, dan pekerjaan.
- 4) Metode Hafalan yaitu merupakan metode unggulan dan sekaligus menjadi ciri khas yang melekat pada sebuah pesantren sejak dahulu hingga sekarang.
- 5) Metode Sorogan yaitu santri satu persatu secara bergiliran menghadap kyai dengan membawa kitab tertentu, misal kitab Fathul Qorib.²⁷

C. Kemampuan Bahasa Arab

1. Pengertian Bahasa Arab

Bahasa dalam *Al-mu'jam al-wasith* disebutkan :

“Bahasa adalah suara-suara yang diungkapkan oleh setiap masyarakat untuk menyampaikan maksud-maksud mereka.”²⁸

Beberapa pendapat para pakar tentang pengertian bahasa Arab, diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Ahmad al-Hasyimy:

“Bahasa Arab adalah suara-suara yang mengandung sebagian dari huruf hijaiyyah.”²⁹

Defenisi lain menjelaskan bahwa bahasa Arab adalah "bahasa al-Qur'an dan al-Hadits, keduanya adalah dasar agama Islam serta bahasa

²⁷ Ibid,, 281.

²⁸ Ibrahim Mustafa dkk, *Al-mu'jam al-wasith*, (Istanbul: Al-Maktaba al-Islamiyah Cetakan : ke 4 Tahun 2004), hlm. 831

²⁹ Ahmad al-Hasyimy, *al-Qawa'id al-Asasiyyah li al-Luhat al-Arabiyyah*, Beirut: Dar al- Kutub al-Islamiyyah), hlm. 7

kebudayaan Islam seperti filsafat, ilmu kalam, ilmu hadits, tafsir dan lain sebagainya”.³⁰

Pengertian yang dikemukakan para pakar di atas, isi dan redaksinya meskipun berbeda, namun penulis melihat bahwa maksud dan tujuannya sama, yaitu sebagai alat yang terdiri dari huruf hijaiyyah yang digunakan oleh orang Arab dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial baik secara lisan maupun tulisan.

2. Aspek Penting dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Ada 4 aspek penting yang harus dikuasai dalam Bahasa Arab, diantara:³¹

- 1) Maharah Istima' (Keterampilan Mendengar) yaitu merupakan salah satu komponen yang sangat penting karena menjadi sarana pertama yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Dari keterampilan ini kita juga dapat menguasai keterampilan yang lain seperti kalam, qiraah dan kitabah. Keterampilan Istima' adalah keterampilan mendengarkan Mufrodah Bahasa Arab baik berupa cerita, percakapan, nas-nas yang biasanya menggunakan labor Bahasa sebagai penunjang utama dalam mempelajari maharah Istima'. Katakuncinya disini kita melatih mendengar Bahasa Arab.
- 2) Maharah Kalam (Keterampilan Berbicara) yaitu merupakan keterampilan untuk menyusun atau membentuk kata-kata yang baik, jelas dan mudah dipahami.

³⁰ Busyairi Madjidi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1994). Hlm 1

³¹ “Empat Pilar Penting Dalam Bahasa Arab – FITK,” diakses 13 September 2021, <https://fitk.uin-malang.ac.id/empat-pilar-penting-dalam-bahasa-arab/>.

- 3) Maharah Qira'ah (Keterampilan Membaca) yaitu salah satu keterampilan berbahasa yang tidak mudah, karena keterampilan ini juga meliputi semua bentuk-bentuk berpikir, memberi penilaian, memberi keputusan, menganalisis dan mencari solusi dari permasalahan yang ada. Ketika seseorang membaca maka sudah layaknya ia paham apa yang dibaca. Hal ini juga berlaku dalam keterampilan ini, kita harus memiliki Mufrodah yang banyak agar memudahkan dalam memahami setiap bacaan yang kitabaca.
- 4) Maharah Kitabah (Keterampilan Menulis) yaitu sarana komunikasi yang tidak ada batas waktu dan tempat. Tulisan yang kita buat maka akan dilihat dan dibaca banyak orang. Keterampilan ini juga menunjang keterampilan sebelumnya, sehingga keempat keterampilan ini sangatlah saling berkaitan. Keterampilan menulis merupakan kegiatan menyusun atau merangkai kata-kata dalam Bahasa Arab dengan tujuan mengungkapkan ide, pikiran atau gagasan ke dalam tulisan.

3. Cara Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab³²

- 1) Membaca
- 2) Mengamati
- 3) Menulis
- 4) Praktik berbicara
- 5) Memanfaatkan gadget dan media social

³² “6 Cara Sederhana Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab – FITK,” diakses 13 September 2021, <https://fitk.uin-malang.ac.id/6-cara-sederhana-meningkatkan-kemampuan-berbahasa-arab/>.

6) Membuat catatan kecil

4. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Pendidikan adalah suatu proses yang sadar tujuan. Maksudnya adalah kegiatan pembelajaran itu suatu peristiwa yang terikat , terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Tujuan pembelajaran inilah yang merupakan hasil belajar siswa setelah melakukan proses belajar di bawah bimbingan guru dalam kondisi kondusif.

Tujuan pembelajaran pada umumnya di negara Indonesia yang disebut dengan tujuan pendidikan nasional dijelaskan dalam UU. RI. Nomor 20 Tahun 2003, bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran nasional adalah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³³

Tujuan utama dari pendidikan dan pengajaran dari rumusan di atas adalah meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia sejak lahir diberikan kemampuan dasar, dan melalui jalur pendidikan diharapkan kemampuan dasar tersebut lebih ditingkatkan lagi.

Secara umum tujuan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajar menghargai dan membanggakan bahasa Arab sebagai salah satu bahasa dunia yang penting untuk dipelajari.

³³ UU. RI. Nomor 20 tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, BAB II Pasal 3

- b. Pembelajar memahami bahasa Arab dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.
- c. Pembelajar memiliki kemampuan menggunakan bahasa Arab untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.
- d. Pembelajar memiliki disiplin dalam berfikir dan berbahasa.
- e. Pembelajar mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
- f. Pembelajar menghargai dan mengembangkan sastra Arab sebagai khazanah budaya intelektual.³⁴

Sedangkan pengajaran bahasa Arab di lembaga-lembaga Islam di Indonesia seperti pesantren-pesantren mayoritas untuk memahami kajian-kajian keislaman seperti Kitab Kuning. Akan tetapi tak jarang di pesantren-pesantren modern yang menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Sedangkan di lembaga-lembaga formal lebih menekankan pada empat kemahiran berbahasa, yaitu kemahiran mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Kementrian Agama menjelaskan bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa Arab adalah:

³⁴ M. Abdul Hamid, dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2008), hlm. 159

1. Untuk dapat memahami al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber hukum ajaran islam
2. Untuk dapat memahami buku-buku agama dan kebudayaan islam yang ditulis dalam bahasa Arab
3. Untuk dapat berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab
4. Untuk dapat digunakan sebagai alat pembantu keahlian lain (*Supplementary*)
5. Untuk membina ahli bahasa Arab, yakni benar-benar Profesional.³⁵

Mahmud Yunus dalam bukunya *Metode Khusus Bahasa Arab* mengatakan :

tujuan mempelajari bahasa Arab adalah supaya paham dan mengerti apa-apa yang dibaca dalam shalat, mengerti membaca al- Qur'an agar dapat mengambil petunjuk dan pelajaran dari padanya, kemudian dapat mempelajari ilmu-ilmu agama islam dari sumber aslinya yang berbahasa Arab, serta dapat berbicara bahasa Arab untuk berhubungan dan berkomunikasi langsung dengan kaum muslimin di luar negeri. Bahasa Arab adalah bahasa masa sekarang yang telah menjadi bahasa ilmiah.³⁶

Bahasa Arab bukan saja sebagai alat komunikasi manusi dengan sesamanya saja, tetapi juga sebagi alat untuk mempersatukan keluarga besar umat Islam di seluruh dunia dan juga sebagai alat komunikasi manusia beriman dengan Allah SWT, yang terwujud dalam shalat dan do'a - do'a.

Dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menyatakan al-Qur'an diturunkan dengan berbahasa Arab, antara lain:

³⁵ Departemen Agama, *Kurikulum IAIN/STAIN Tahun 1999 yang disempurnakan*, (Jakarta: Ditbinperta, 1997), hlm. 117

³⁶ Mahmud Yunus, *Metode Khusus Bahasa Arab*, (Cet. I: Bandung: Hidayakarya, 1981,) hlm. 77

1. Q.S. Yusuf (12) : 2

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

Terjemahan :“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Qur’an berbahasa Arab, agar kamu mengerti”.³⁷

2. Q.S. Taha [20] : 113

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ
يَتَّقُونَ أَوْ يُحَدِّثُ لَهُمْ ذِكْرًا ﴿١١٣﴾

Terjemahan :“Dan demikianlah Kami menurunkan Al-Quran dalam bahasa Arab, dan Kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau agar (Al- Qur’an) itu memberi pengajaran bagi mereka”.³⁸

3. Q.S. Az-Zukhruf (43): 3

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “Kami menjadikan Al-Qur’an dalam bahasa Arab agar kamu mengerti.”³⁹

4. Q.S. An-Nahl (16): 103

³⁷ Kementerian Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahannya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002, hlm.317

³⁸ *Ibid*, hlm.444

³⁹ *Ibid*, hlm.702

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي
يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ ﴿١٠٣﴾

Terjemahan : “Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, “Sesungguhnya Al-Qur’an itu hanya diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad).” Bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Muhammad belajar) kepadanya adalah bahasa „Ajam, padahal ini (Al-Qur’an) adalah dalam bahasa Arab yang jelas.”⁴⁰

5. Q.S. Az-Zumar (39) : 28

﴿٢٨﴾ قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Terjemahan :“(yaitu) Al-Qur’an dalam bahasa Arab tidak ada kebengkokan (di dalamnya) agar mereka bertakwa.”⁴¹

6. Q.S. Fussilat (41) : 3

﴿٣﴾ كِتَابٌ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Terjemahan :“Kitab yang ayat-ayatnya dijelaskan bacaan dalam bahasa Arab, untuk kamu yang mengetahui.”⁴²

Selain itu, mempelajari bahasa Arab juga sangat penting bagi kaum muslimin karena semua yang diucapkan dalam shalat dengan berbahasa Arab. Untuk melaksanakan shalat dengan khusyuk perlu dipahami maksud yang dibaca. Memahami maksud

⁴⁰ Ibid, hlm. 379

⁴¹ Ibid, hlm. 663

⁴² Ibid, hlm. 684

dari apa yang dibaca, dapat memusatkan perhatian menghadap Allah SWT. Oleh karena itu, setiap umat Islam harus menguasai bahasa Arab sekurang-kurangnya mengerti apa yang dibaca dalam shalat agar perhatian dapat terpusat.

Berdasarkan corak di atas, dapat dipahami bahwa tujuan yang hendak dicapai dalam mempelajari bahasa Arab baik peserta didik maupun umat Islam adalah agar peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan bahasa Arab yang memungkinkan mereka mampu memahami Al-qur'an dan Hadits Rasulullah SAW, serta kitab-kitab lainnya yang berbahasa Arab. Pada dasarnya pembelajaran bahasa Arab diarahkan kepada pencapaian tujuan. Tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah :

- a. Agar peserta didik dapat memahami al-Qur'an dan Hadits, dimana keduanya merupakan sumber pokok ajaran agama Islam yang harus diamalkan.
- b. Agar peserta didik dapat memahami buku-buku agama dan kebudayaan Islam yang ditulis dalam bahasa Arab.
- c. Agar peserta didik dapat memahami bacaan-bacaan shalat dan doa-doa yang berbahasa Arab, sehingga lebih khusyu' dalam beribadah kepada Allah SWT.
- d. Agar dapat menghasilkan ahli bahasa Arab yang professional.

D. Penelitian Relevan

Penelitian tentang pembelajaran kitab kuning melalui metode *sorogan* bukanlah hal yang baru, namun pembelajaran tersebut sangatlah lama diterapkan di dalam dunia pendidikan pondok pesantren. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan :

1. Hamzah fansuri, 2015, dengan judul “*Efektifitas Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Metode Sorogan di Pondok Pesantren Darussalam Kepatihan Tulungagung*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode sorogan dipondok pesantren Darussalam diantaranya: waktu pelaksanaan ba'da subuh, dilaksanakan dalam 2 ruang, santri dibedakan atas 2 tingkatan, yaitu santri junior dan santri senior, setoran hafalan (santri menyetorkan pelajaran yang telah diajarkan kemarin, kemudian ustadz membacakan pembahasan selanjutnya sekaligus menerangkan maksudnya dari pembahasan tersebut, kemudian santri membaca ulang kembali materi yang telah dibacakan ustadz).⁴³
2. M. Muthar Mubarak, 2012, dengan judul “*Penerapan Metode Sorogan dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Bantul Yogyakarta*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *sorogan* ini efektif dalam mendidik santri agar lebih aktif dalam mempelajari dan memahami kitab kuning karena kegiatan

⁴³ Hamzah fansuri, *Efektivitas pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan dipondok pesanteren Darussalam kepatihan tulungagung*, skripsi thn 2014

belajar mengajar secara individual dapat meningkatkan keaktifan santri dalam membahas masalah dan memecahkannya, dengan penerapan metode *sorogan* ini akan menimbulkan proses pembelajaran yang beragam, keberagaman ini akan menjadi sebuah kekayaan ilmu pengetahuan untuk dikaji lebih mendalam.⁴⁴

3. Mahrus, 2011, dengan judul “*Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan di Pondok Pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan*”. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Diskriptif hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *sorogan* dapat meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning di pondok pesantren Nurul Huda hal, hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian dengan prosentase (92%) santri cukup dapat memahami kitab kuning.⁴⁵
4. Sofia Hasanah Fitrihanur, 2015, dengan judul “*Implementasi Metode Sorogan Modified Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pesantren Luhur Sabilusalam Ciputat*”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara metode

⁴⁴ M Muhtar Mubarak, *Penerapan Metode Sorogan Dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Munawar Krpyak Bantul Yogyakarta*. Skripsi thn 2012.

⁴⁵ Mahrus, *Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan Dipondok Pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan Semester Gasal Tahun Ajaran 2010/2011*. Skripsi thn 2011

sorogan modified dengan kemampuan membaca kitab kuning di pesantren luhur Sabilussalam Ciputat.⁴⁶

5. Istiqomah 2006, dengan judul “*Model Pembelajaran Sorogan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Darussalan Sumbersari Pare Kediri*”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil yang diperoleh sebagai berikut: Pertama, pembelajaran Pondok Darussalam Sumbersari Pare Kediri melalui pendidikan formal dan pendidikan non formal dengan menggunakan model klasikal dan non klasikal. Kedua, pelaksanaan pembelajaran *sorogan* Pondok Darussalam Sumbersari Pare Kediri adalah berdasarkan tingkat (jenjang) pendidikan. Ketiga, manfaat metode pembelajaran *sorogan* adalah dapat melatih santri untuk bersabar, tekun, trampil, dan giat belajar.⁴⁷

⁴⁶ Sofia Hasanah Fitrihanur, *Implementasi Metode Sorogan Modified Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat*. Skripsi thn 2015

⁴⁷ Istiqomah, *Model Pembelajaran Sorogan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Darussalan Sumbersari Pare Kediri*. Skripsi thn 2006

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2013:4) penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode untuk mengeksplorasi, memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.⁴⁸ Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, diantaranya : mengajukan pertanyaan-pertanyaan, prosedur-prosedur, mengumpulkan data spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus menuju tema-tema umum, dan menafsirkan data. Cara pandang penelitian bergaya induktif, berfokus pada makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.

Penelitian studi kasus (case study research) adalah penelitian yang berupa penyelidikan mendalam dari berbagai macam informasi terkait beberapa unit atau kasus untuk satu periode atau antar beberapa periode waktu majemuk. Penelitian ini menelaah berbagai karakteristik dari sedikit kasus. Dimana kasus tersebut dapat berupa individu, kelompok, organisasi, pergerakan, peristiwa, atau unit geografis.⁴⁹

⁴⁸ Jw Creswell, "Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Research design," 2013.

⁴⁹ Muh Fitrah, *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Al-afiyah Bogor Jawa Barat karena pesantren tersebut sangat unik dan menarik untuk diteliti dan dilaksanakan penelitian ini dari bulan maret hingga bulan mei 2021 .

C. Jenis dan Sumber Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa suatu hal yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan. atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain.⁵⁰

Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari:

- 1) Data tentang pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan
- 2) Data tentang kemampuan berbahasa arab santri al-afiyah

Sumber data yang diperoleh terdiri dari :

- 1) Pengasuh Pondok pesantren
- 2) Ustadz
- 3) Santri

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Creswell (2013), prosedur-prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, meliputi empat jenis strategi yaitu observasi, wawancara, studi dokumen, serta materi audio dan visual.⁵¹ Demikian pula halnya dengan penelitian tentang metode sorogan, cara atau teknik pengumpulan datanya dapat dilakukan melalui :

⁵⁰ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018).

⁵¹ Creswell, "Research Design."

- 1) Observasi kualitatif merupakan observasi dimana peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan terhadap penampilan, sikap maupun aktivitas yang dilakukan para santri dalam melaksanakan pembelajaran kitab kuning melalui metode sorogan, khususnya di lokasi penelitian. Hal itu dilakukan untuk mencari implikasinya terhadap kemampuan Bahasa arab santri.
- 2) Wawancara melalui teknik wawancara mendalam (in-depth interview). Dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan face to face Interview (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam focus group interview (wawancara dalam kelompok tertentu) yang terdiri atas enam hingga delapan partisipan. Dalam hal ini wawancara yang dilakukan memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (unstructured) dan bersifat terbuka (openended) yang dirancang dalam rangka memunculkan pandangan, opini dari para partisipan. Dalam penelitian ini sebagian besar peneliti menggunakan teknik wawancara berhadap-hadapan (face to face) dengan subyek penelitian, dimana peneliti mengunjungi Lokasi penelitian dan melakukan wawancara secara pribadi. Ada pula wawancara yang dilakukan peneliti melalui telepon dan whatsapp.

E. Keabsahan Data

Untuk menjamin kredibilitas dan validitas data, dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi⁵², ada 3 jenis triangulasi yang digunakan, yaitu triangulasi tempat, maksudnya peneliti memastikan tempat terjadinya peristiwa sosial itu berlangsung, triangulasi waktu maksudnya memastikan data sesuai dengan waktu atau *of to date* dan triangulasi sumber, maksudnya sumber yang diminta data, memang sesuai dengan kapasitas dan kababilitasnya.

Menurut Guba dan Lincoln, bahwa tingkat kredibilitas yang tinggi juga dapat dicapai jika para partisipasi yang terlibat dalam penelitian tersebut mengenali benar tentang berbagai hal yang telah direncanakan.⁵³ Dengan demikian kredibilitas merupakan kriteria utama untuk menilai tingkat kredibilitas data yang dihasilkan dari suatu penelitian kualitatif, apakah data yang diperoleh tersebut itu telah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali kelapangan data sudah benar-benar kredibel, maka waktu perpanjang pengamatan dapat diakhiri apabila penelitian telah mengenali benar tentang berbagai hal yang telah direncanakan sebelumnya.

Dengan demikian, triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan

⁵² Sugiono, *Penelitian Kualitatif*. Remadja Rosda Karya, Jakarta, 2015, hal. 68

⁵³ Afriyanti, Y, *Validitas dan Reliabilitas Dalam Penelitian Kualitatif*, (Jurnal : Keperawatan Indonesia, 2008), hal. 137

pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁵⁴ Triangulasi ada berbagai macam cara yaitu :

Pertama, Triangulasi Sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan antara apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

Kedua, Triangulasi Waktu. Triangulasi waktu digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang sah melalui observasi peneliti perlu mengadakan pengamatan tidak hanya satu kali pengamatan saja.

Ketiga, Triangulasi Teori. Triangulasi teori adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu atau dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan penelitian pengumpulan data dan analisis data yang lebih lengkap. Dengan demikian akan dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif.

Keempat, Triangulasi Peneliti. Triangulasi peneliti adalah menggunakan lebih dari satu peneliti dalam mengadakan observasi atau wawancara, karena masing-masing peneliti mempunyai gaya, sikap, dan persepsi yang berbeda dalam mengamati suatu fenomena maka hasil pengamatan dapat berbeda dalam mengamati fenomena yang sama. Pengamatan dan wawancara dengan menggunakan dua atau lebih pengamatan atau wawancara akan dapat

⁵⁴Bachri, B.S, *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*, (Jurnal : Teknologi Pendidikan, 2010), hal. 55

memperoleh data yang lebih abash. Sebelumnya tim peneliti perlu mengadakan kesepakatan dalam menentukan kriteria atau acuan pengamatan dan wawancara.⁵⁵

Kelima, Triangulasi Metode. Triangulas metode adalah usaha mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Pelaksanaannya dapat juga dengan cara cek dan recek.⁵⁶

Triangulasi berguna untuk pengecekan data dan menentukan apakah sebuah data benar-benar tepat menggambarkan fenomena pada sebuah penelitian. Oleh karena itu banyak cara dapat dilakukan berdasarkan data yang dimiliki dalam penelitian itu sendiri.

F. Teknik Analisis Data

Analisis Data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁵⁷

Peneliti menggunakan model Miles and Huberman sebagai teknik analisis data.

Miles dan Huberman mengemukakan:

Bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduksi*/reduksi data (mereduksi data berarti merangkum,

⁵⁵*Ibid*, hal. 56

⁵⁶*Ibid*, hal. 57

⁵⁷ M. Djunaedi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 285.

memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu), *data display*/penyajian data (untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi).⁵⁸

Analisis model interaktif ini, terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: “reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi”⁵⁹.

Menurut Mile, M.B. Dan Huberman, Ada tiga jalur analisis data kualitatif.⁶⁰

- 1) Reduksi data Reduksi adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, proses ini berlangsung terus menerus. Reduksi data meliputi: meringkas data, mengkode, menelusuri tema, dan membuat gugus-gugus. Dalam mereduksi data peneliti mengambil data dari beberapa sumber diantaranya dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari data yang terkumpul peneliti meringkas data menjadi kata-kata sederhana yang mudah dipahami. Kemudian mengklasifikasikan (memberi kode) data berdasarkan jenisnya. Dari data yang sudah dipilah, peneliti mengkaitkan dengan tujuan yang akan dicari (menelusuri tema) sebagai bahan laporan dan membuang data yang dianggap tidak perlu.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2013) hlm. 337

⁵⁹ Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, diterjemahkan dari *Qualitative Data Analysis*, penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16

⁶⁰ Mile, M.B. Dan Huberman, A.M, “Analisis Data Kualitatif” dalam http://www.academia.edu/5765488/Analisis_Penelitian_Kualitatif, diakses 6 April 2015

Dan yang terakhir peneliti membuat keterhubungan dari data-data yang sudah didapat (membuat gugus-gugus).

- 2) Penyajian data Di dalam penelitian ini data yang didapat berupa kalimat, kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian, sehingga sajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan. Dengan kata lain, proses penyajian data ini merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan penelitian.
- 3) Upaya penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposal. Berdasarkan keterangan di atas dapat dijelaskan bahwa analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan selama maupun sesudah pengumpulan data. Data yang digunakan adalah hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, yang akan melalui beberapa tahap yakni reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek dan Objek Penelitian

1. Profil Sekolah Pesantren Al-Afiyah Bogor Jawa Barat

Pondok Pesantren Al Afiyah Citeureup Bogor Jawa Barat masih dapat dijangkau oleh kendaraan besar walaupun lokasi Pesantren terbilang berada di pelosok desa dan jauh dari pusat kota. Lokasi Pesantren Berada di Desa Tajur kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat, yang mana sebelah utara adalah arah pusat Desa Tajur, sebelah selatan berbatasan dengan BBS Indocement, sebelah timur masih lingkungan BBS Indocement, sebelah barat berbatasan dengan kampung hambalang.⁶¹ Sehingga santri yang mendominasi masih dari masyarakat sekitar akan tetapi ada beberapa yang dari luar daerah dikarenakan ada kerabat yang pernah mondok di pesantren ini.

Pondok pesantren Al Afiyah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bergerak dalam bidang keagamaan dan umum, yang bertujuan untuk membentuk generasi yang *Islamiyah*, berahlakul karimah serta berkualitas dalam berbagai hal sehingga mampu mengikuti kemajuan teknologi saat ini dan yang akan datang.⁶² Santri yang telah dilaksanakan di Pesantren Al-Afiyah Bogor Jawa Barat yakni : Ranting. Semua organisasi ini melaksanakan program untuk menyalurkan bakat dan minat santri.

⁶¹ Observasi Peneliti pada tanggal 14 april 2021

⁶² Dokumentasi Pondok Pesantren Al Afiyah Citeureup Bogor

Pondok pesantren Al Afiyah berdiri pada tanggal 15 juli 1992, yang pada awalnya hanya sebuah Gedeg (Pondok bambu), yang didirikan oleh KH. Deden Saepudin alumni salah satu pondok pesantren di daerah Kecamatan Ciawi di Bogor Jawa Barat, serta pernah menggali ilmu di daerah jawa timur dan kembali pulang untuk mengabdikan di kampung halamannya yang menjadi cikal bakal berdirinya pondok pesantren, sampai akhirnya orang tua beliau tergerak untuk membuat sebuah majlis ta'lim serta gudeg di lingkungan rumah keluarga beliau yang dibangun oleh alm H Muhiddin untuk membuat kamar pertama yang ada di pondok pesantren AL AFIYAH.⁶³

Pondok pesantren baru berdiri dan berkembang sekitar tahun 1998-2000 tujuh tahun setelah berdirinya. Walau mengalami pasang surut generasi santri yang mondok di PP AL AFIYAH. Hingga sekarang jumlah santri yang menetap di PPSA untuk santri putra berjumlah 15 (lima belas) santri, dan yang tidak menetap atau santri kalong berjumlah 21 (dua puluh satu) santri. Sedangkan untuk santriwati yang menetap di PPSA berjumlah 18 (delapan belas) orang dan yang tidak menetap atau santri kalong berjumlah 11 (sebelas) orang .⁶⁴

⁶³ Dokumentasi,,Pondok

⁶⁴ wawancara dengan Ustadz Dimiyati, pada tanggal 14 April 2021. Di rumah beliau di lingkungan pesantren

2. Visi dan Misi Pesantren

a) VISI :

Meningkatkan kualitas ummat sebagai hamba Allah yang beriman dan bertaqwa dan unggul dalam segala aspek.

b) MISI :

- 1) Meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan sesuai dengan perkembangan IPTEK.
- 2) Meningkatkan profesionalisme dari unsur pendidik dan anak didik.
- 3) Menumbuhkan daya tarik pesantren dengan membina dan menyelenggarakan proses pembelajaran yang disiplin.
- 4) Mewujudkan santri berbudaya daerah dan nasional yang islami.
- 5) Mewujudkan santri memiliki keinginan terhadap dunia kerja.

3. Profil Pesantren

a. Fasilitas Pesantren

Pesantren Al-Afiyah Bogor Jawa Barat memiliki beberapa fasilitas agar dapat berlangsungnya proses yang kondusif. Kondisi fisik Pesantren Al-Afiyah Bogor Jawa Barat meliputi keberadaan gedung yaitu: Ruang Belajar, Ruang Perpustakaan, Ruang Ustadz, Mushalla, dan lain- lain.

No	Nama sarana dan prasarana	Keterangan	Jumlah
1	Ruang kelas	Permanen	15
2	Ruang kantor	Permanen	1
3	Ruang perpustakaan	Permanen	1
4	Ruang lab. Ipa	Permanen	1

5	Toilet/ wc	Layak pakai	3
6	Fasilitas penjas/ or : 1. Lapangan futsal 2. Bulutangkis 3. Upacara	Layak pakai	1

Sumber data : tata usaha Pesantren Al-Afiyah Bogor Jawa Barat

4. Keadaan Santri

A. Penerimaan Santri Baru

Seperti pada sekolah menengah atas lainnya, Pesantren Al-Afiyah Bogor Jawa Barat dalam melakukan penerimaan santri baru juga harus melalui beberapa tahapan dengan persyaratan telah dinyatakan lulus dari Sekolah Dasar (SD). Tahapan pertama yang harus dilalui oleh calon santri baru di Pesantren Al-Afiyah Bogor Jawa Barat adalah mendaftarkan diri sebagai calon santri pada sekolah tersebut, kemudian melakukan pengambilan formulir dan mengembalikan formulir dengan syarat- syarat yang telah ditentukan oleh pihak pesantren.

B. Waktu Belajar

Pesantren Al-Afiyah Bogor Jawa Barat memulai jam pelajaran pertama dimulai pada pukul 07: 30 seninsabtu. Istirahat pada pukul 10: 15- 10: 30. Dan berakhirnya pelajaran pada jam 14: 15 kecuali hari jum'at berakhir pada pukul 11: 30. Namun khusus hari Ahad, sekolah diliburkan.

5. Jumlah Santri

Jumlah keseluruhan peserta didik pada Pesantren Al-Afiyah Bogor Jawa Barat 56 orang santri.

B. Hasil Penelitian

1. Penerapan Metode Sorogan dalam Pembelajaran kitab kuning Santri Pesantren Al-Afiyah Bogor Jawa Barat

Proses pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al Afiyah Citeureup Bogor dilaksanakan mulai dari pagi hari pukul 3 pagi hingga malam hari. Dalam proses pembelajaran tersebut, Pondok Pesantren Al Afiyah Citeureup Bogor menyusun perencanaan dan menerapkan metode-metode tertentu dalam melaksanakan pembelajaran tersebut. Adapun pelaksanaan dalam pembelajaran yang berlangsung di Pondok Pesantren Al Afiyah Citeureup Bogor tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1

Program Pembelajaran Harian Pondok Pesantren Al Afiyah Citeureup Bogor

No	Waktu	Kegiatan	Peserta
1	Bakda subuh- 07.00WIB	Sorogan	Seluruh santri
2	07.00 WIB- 09.00WIB	Al-Fiyah Taqriran jurumiyah Taqriran safinah	Seluruh santri
3	Bakda Dhubur- 14.00WIB	Fath al- Qarib Sorof	Seluruh santri
4	14.00WIB- 17.00WIB	Tajwid Qori	Seluruh santri junior
5	16.00WIB- 17.00WIB	Fath al-Mu'in	Seluruh santri senior
6	Bakda maghrib- 19.30WIB	Qiro'atul Qur'an	Santri senior
7	Bakda maghrib- 19.30WIB	adab	Santri junior
8	20.00WIB- 22.00WIB	Kitab Kuning	Seluruh Santri

Dari tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hampir seluruh kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Al Afiyah Citeureup Bogor yang dimulai dari pagi hingga malam hari selalu berkaitan dengan penguasaan kitab kuning.

Memandang begitu vitalnya kitab kuning dalam seluruh pembelajaran tersebut, beberapa ustadz Pondok Pesantren Al Afiyah Citeureup Bogor mengambil inisiatif untuk memberikan program bimbingan tambahan, yaitu bimbingan membaca dan memahami kitab kuning kepada para santri dengan metode sorogan. Meskipun demikian, mengingat agenda kegiatan pembelajaran yang sedemikian padat, kegiatan bimbingan membaca dan memahami kitab kuning dengan metode sorogan hanya dapat dilaksanakan Ba'da Subuh, dari pukul 05.30 WIB sampai selesai dengan bertempat di Kelas dan mushola sebagaimana keterangan Ustadz Idim Dimiyati:

Proses metode sorogan disini, dilakukan setiap hari ba'da subuh kecuali juma'at libur karena mengingat kegiatan-kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren ini setiap hari sangat padat, dan juga metode sorogan tersebut perlu persiapan yang matang-matang, maka pelajaran ini dijadwal ba'da Subuh dan kitab yang dikaji kitab Jurumiyah dan Safinatunnajah.⁶⁵

Berdasar pertimbangan padatnya kegiatan yang ada di dalam Pondok Pesantren Al Afiyah Citeureup Bogor, program bimbingan membaca dan memahami kitab kuning dengan metode *sorogan* dalam pelaksanaannya tidak mengindikasikan diwajibkannya program bimbingan tersebut bagi seluruh santri. Hal ini dapat dilihat dari animo santri yang ada di Pondok

⁶⁵ Wawancara Ustadz Idim Dimiyati di kantor pesantren, pada tanggal 2 April 2021 pukul 13.30.

Pesantren Al Afiyah Citeureup Bogor yang berjumlah kurang lebih 30 santri.

Alasan padatnya kegiatan ini setidaknya juga mempengaruhi para santri dalam mengambil keputusan untuk tidak mengikuti kegiatan bimbingan membaca dan memahami kitab kuning dengan metode sorogan tersebut. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kusaeri, salah satu santri mengatakan ingin sekali mengikuti sorogan akan tetapi waktunya yang sudah terlalu padat dan berbenturan dengan jam kuliah pagi.⁶⁶

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Azid yang tidak bisa mengikuti kegiatan sorogan dikarenakan telah mengikuti kegiatan syawir dan fleksibilitas waktu yang kurang pas dengan kegiatan lain sehingga sulit untuk hadir dalam sorogan..⁶⁷

Asumsi para santri yang tidak bisa mengikuti kegiatan bimbingan membaca dan memahami kitab kuning dengan metode sorogan dengan alasan kuliah, sekolah dan bekerja di luar lingkungan pondok, hal ini sesuai dengan keterangan dari ustadz Idim Dimiyati tentang pelaksanaan dari metode sorogan itu sendiri, sebagai berikut:

Metode sorogan perlu persiapan matang-matang. Pertama santri yang ikut berkumpul di mushola atau kelas karena sesuai dengan pengelompokan kelas dan santri membawa kitab sesuai tingkatannya. Setelah itu ustadz memberikan waktu sekitar 5 sampai 10 menit untuk membaca kembali atau mengulas baba tau hanca yang telah dibaca di

⁶⁶ Wawancara dengan Kusaeri santri PP Al Afiyah di Asrama pada tgl 2 April 2021 pukul 16.00.

⁶⁷ Wawancara dengan Kusaeri santri PP Al Afiyah di Asrama pada tgl 2 April 2021 pukul 16.00.

dalam kamar pondok dengan tujuan ketika menghadap agar lancar dan enak di dengar. Setelah itu ustadz memanggil satu persatu disuruh membaca bab kemarin atau bab yang telah ustadz bacakan kemarin diatas bangku yang telah disediakan oleh santri, kemudian ustadz mendengarkan apabila ada bacaan yang salah ustadz membenarkan. Kemudian setelah santri selesai membaca ustadz menguji bacaan-bacaannya sesuai kaidah nahwu, shorof dan dalil-dalil yang bacaan tersebut, kemudian setelah selesai pengujian ustadz membacakan bab selanjutnya setelah ustadz cukup membacakan santri disuruh mengulangi sesuai dengan kaidah yang telah dibacakan ustadz dan disetorkan pada hari berikutnya.⁶⁸

Jadi memang sepenuhnya sama apa yang telah ditemukan peneliti ketika observasi padakegiatan tersebut, dalam prosesnya sebagai berikut:

Santri berkumpul di masjid, kemudian santri menata bangku ustadz sambil menunggu ustadz datang, setelah itu ustadz datang kemudian ustadz duduk didepan sambil menunggu belajar santri diruangan kurang lebih 5 sampai 10 menit, kemudian ustadz memanggil santri satu persatu untuk menyorogan kitabnya.⁶⁹

Hasil observasi untuk sarana prasarana peneliti menemukan sebagai berikut:

Dari sarana prasarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran tersebut sudah melengkapi, diantaranya tempat pembelajaran yaitu mushola dan kelas, alat yang dibutuhkan yaitu bangku atau akong, kitab yaitu kitab

⁶⁸ Wawancara dengan Ustadz Idim Dimiyati di Kantor, tgl 2 April 2021 pukul 13.30-15.00 WIB.

⁶⁹ Observasi pada tgl 3 April 2021 ba'da subuh pukul 05.15-06.50 WIB.

safinah dan jurumiyah, pulpen hitech yang dibuat menulis ukuran kecil-kecil dan alat tulis penah dan mangsi.⁷⁰

Kemudian peneliti juga mewawancarai Ustadz Sueb Al Majalis mengenai proses pembelajaran tersebut, dan beliau mengungkapkan sebagai berikut:

Pertama-tama santri belajar membaca melalui kitab yang telah dibacakan oleh ustadz, selain itu ketika selesai membacanya biasanya santri mencari dalil-dalil shorof sesuai dengan yang di butuhkan dalam bab tersebut seperti *I'lal* kitab lainnya yang intinya membahas tentang dalil-dalil tersebut, juga nahwunya, kemudian dihafalkan supaya nanti ketika waktu sorogan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan oleh ustadznya, kemudian untuk belajarnya biasanya ada yang berkelompok membahas bersama-sama ada juga yang menyendiri. Untuk ruangan yang dibuat belajar tidak dikhususkan oleh ustadz yang penting nyaman bagi santri. seperti di ruangan kelas, di dalam gothaan, di masjid dll, dan selanjutnya disetorkan kepada ustadz-ustadz ketika pas jadwalnya pembelajaran tersebut, yaitu Ba'da Subuh kecuali di hari jum'at libur.⁷¹

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa modal pertama untuk bisa membaca kitab kuning dengan baik dan benar santri harus menguasai ilmu nahwu dan shorof, hal itu menjadi dasar utama bagi semua santri.

Nahwu dan shorof sendiri merupakan mata pelajaran yang cukup menyulitkan bagi para santri di dalam penguasaannya. Dalam praktiknya, pembelajaran ilmu nahwu (khususnya) di Pondok Pesantren Al Afiyah Citeureup Bogor sebagaimana pondok pesantren yang lain, pada umumnya

⁷⁰ Observasi pada tgl 3 April 2021 ba'da subuh pukul 05.15-06.50 WIB.

⁷¹ Wawancara dengan Ustadz Sueb di Kantor, tgl 2 April 2021 pukul 20.00 WIB.

membutuhkan waktu beberapa tahun, dengan sistem pembelajaran yang bertingkat, dari tingkat dasar yang ditandai dengan kelas *Awamil* dan *Jurumiyah*, kelas menengah yang ditandai dengan kelas *Imrithi* dan kelas atas yang di tandai dengan kelas *Al-Fiyah dan Mantiq*. Penguasaan terhadap ilmu nahwu dan shorof juga tidak serta merta bisa mengikuti program bimbingan membaca dan memahami kitab kuning dengan metode sorogan karena dibutuhkan juga penguasaan terhadap bahasa Arab berikut artinya ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sebagaimana yang diterapkan dalam pembacaan kitab kuning di Pondok Pesantren Al Afiyah Citeureup Bogor.

Kemudian alasan para ustadz di Pondok Pesantren Al Afiyah Citeureup Bogor dalam memilih kitab *Safinah* dan *Jurumiyah* sebagai media pembelajaran sebagaimana diungkapkan oleh ustadz Pondok Pesantren Al Afiyah Citeureup Bogor, ustadz Idim Dimiyati adalah sebagai berikut:

Yang dipelajari kitabnya adalah *Safinah* dan *Jurumiyah*. Kitab dasar yang membahas tentang fiqh dan nahwu, contohnya dalam sholat, wudhu, kebersihan, kesucian dll. Kitab ini sudah gundulan (tidak berharakat). Semua itu ada penjelasan-penjelasan dalam kitab tersebut dan dalam memahaminya cukup mudah bagi santri pemula untuk memahami fiqh sekaligus belajar membaca. Oleh karena itu santri harus paham betul dengan ilmu fiqh dan nahwu ini, sebab ilmu fiqh adalah patokan utama atau dasar utama dalam melakukan segala aktifitas kita sehari-hari ini seakan-akan berkaitan fiqh dan ilmu nahwu sebagai dasar kita mencari perubahan tanda baca pada kalimat arab.⁷²

⁷² Wawancara dengan Ustadz Idim Dimiyati di Kantor, tgl 2 April 2021 pukul 13.30-15.00 WIB.

Dari ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa kitab *Safinah dan Jurumiyah* dianggap cukup mewakili sebagai media pembelajaran membaca dan memahami kitab kuning. Di samping model pembahasan atau kajiannya yang masih cukup sederhana, kitab *Safinah dan Jurumiyah* juga sudah tidak memakai harakat, yang lazim disebut dengan kitab gundul, sehingga kitab *Safinah dan Jurumiyah* dianggap sudah mewakili untuk media pembelajaran kitab kuning pada umumnya yang memiliki karakter serupa, yaitu tidak berharakat. Dengan menggunakan media pembelajaran kitab *Safinah dan Jurumiyah* diharapkan para santri yang mengikuti kegiatan bimbingan membaca dan memahami kitab kuning dengan metode *sorogan* sudah mulai berlatih dan membiasakan diri dengan kitab kuning gundulan (tidak berharakat). Cakupan bahasan dari pembahasan kitab *Safinah dan Jurumiyah* yang berupa kajian tentang fiqh dasar yang berakitan dengan kehidupan sehari-hari para santri dan ilmu nahwu untuk dasar membaca kitab gundulannya, dianggap cukup memudahkan bagi para santri untuk belajar memaknai kitab, dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa khas pesantren dan menguraikannya dalam bentuk bahasa Indonesia.

Tujuan dari program bimbingan membaca dan memahami kitab kuning dengan metode sorogan di Pondok Pesantren Al Afiyah Citeureup Bogor sebagaimana diungkapkan oleh ustadz Idim Dimiyati adalah:

Sebenarnya para ustadz-ustadz mengadakan metode *sorogan* ini dengan tujuan mengkatrol santri-santri yang membacanya masih dibawah rata-rata. Pengajian kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan ini umumnya yang mengikuti adalah santri yang

masih kurang lancar membaca atau kurang menguasai alatnya seperti nahwu, shorof dll, namun ada juga yang sudah bisa tetapi ingin lebih memperdalam lagi, maka dari itu kami wajibkan bagi seluruh santri untuk mengikutinya.⁷³

Keberhasilan dari pelaksanaan metode *sorogan* ini tidak terlepas dari metode pembelajaran yang digunakan. Dalam pelaksanaannya, beberapa ustadz selaku pembimbing para santri menggunakan metode ceramah, modeling atau memberikan contoh serta metode evaluasi secara langsung.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ustadz Idim Dimiyati. Beliau mengungkapkan bahwa:

Metode yang digunakan disini diantaranya adalah metode ceramah dan evaluasi pembelajaran secara langsung. Dalam penggunaan metode ceramah, ustadz menjelaskan materi dan santri memperhatikannya. Kemudian kalau pada evaluasi secara langsung dapat kita amati saat pembelajaran. Ustadz meminta santrinya untuk membacakan kitab kuning tersebut pada hari itu juga setelah ustadz menjelaskan mengenai materinya secara bersama-sama.⁷⁴

Pendapat lain juga ditambahkan oleh ustadz Idim Dimiyati. Beliau menambahkan bahwa:

Dalam pelaksanaan metode *sorogan* ini, selain diajarkan melalui metode ceramah dan evaluasi secara langsung, ustadz juga menggunakan metode modeling atau pemberian contoh. Yang dimana ustadz mencontohkan terlebih dahulu mengenai cara membaca kitab yang benar, kemudian santri memperhatikan dan menirukannya.⁷⁵

Pemaparan di atas merupakan beberapa metode yang digunakan oleh ustadz dalam membimbing santrinya pada pelaksanaan metode

⁷³ Wawancara dengan Ustadz Idim Dimiyati di Kantor, tgl 2 April 2021 pukul 13.30-15.00 WIB.

⁷⁴ Wawancara dengan Ustadz Idim Dimiyati di Kantor, tgl 2 April 2021 pukul 13.30-15.00 WIB.

⁷⁵ Wawancara dengan Ustadz Idim Dimiyati di Kantor, tgl 2 April 2021 pukul 13.30-15.00 WIB.

sorogan. Selain metode dari ustadz, pelaksanaan metode *sorogan* ini juga menggunakan beberapa cara belajar dari santri selaku santri yang dibimbing. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ustadz Sueb Al Majalis. Beliau mengungkapkan bahwa:

Dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *sorogan*, santri belajar dengan cara mencatat materi-materi yang dibacakan oleh ustadz. Selain itu ada kalanya pula santri menirukan bacaan yang dibacakan oleh ustadz dan kemudian mengulang-ngulangnya terus hingga mereka fasih dan benar.⁷⁶

Pendapat lain juga ditambahkan oleh ustadz Idim Dimiyati. Beliau menambahkan bahwa:

Disini santri belajar dengan cara mencatat, dan menghafal. Selain itu mereka juga mempraktikkannya agar mereka tidak mudah lupa. Serta adapula yang belajar dengan cara mengeksplorasi (belajar santri aktif) serta belajar bersama temannya yang lain.⁷⁷

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode *sorogan* dalam meningkatkan minat dan keterampilan membaca santri di Pondok Pesantren Al Afiyah Citeureup Bogor dilaksanakan melalui beberapa metode, yakni metode yang dilaksanakan oleh ustadz selaku pembimbing serta metode yang dilaksanakan oleh santri selaku yang dibimbing.

Metode yang dilaksanakan oleh ustadz selaku pembimbing meliputi metode ceramah, metode modeling atau pemberian contoh dan metode evaluasi secara langsung. Sedangkan untuk metode yang dilaksanakan oleh santri selaku yang dibimbing meliputi metode

⁷⁶ Wawancara dengan Ustadz Sueb di Kantor, tgl 2 April 2021 pukul 20.00 WIB.

⁷⁷ Wawancara dengan Ustadz Idim Dimiyati di Kantor, tgl 2 April 2021 pukul 13.30-15.00 WIB.

mencatat, metode meniru, metode mengulang, metode hafalan, metode praktik, metode eksplorasi dan metode belajar bersama.

Adapun faktor penghambat penerapan metode qira'ah dalam pembelajaran bahasa Arab santri Pesantren Al-Afiyah Bogor Jawa Barat yaitu:

- a. Peserta didik di Pesantren Al-Afiyah Bogor Jawa Barat tidak semuanya dari alumni Madrasah Tsanawiyah, yang mana sudah mempunyai bekal dalam membaca teks Arab. Tapi banyak peserta didik dari alumni SMP baik swasta maupun negeri yang mana mereka baru mengenal bahasa Arab sehingga membacanya pun masih kesulitan.
- b. Adanya peserta didik yang belum mampu membaca Al-qur'an dan bahkan ada peserta didik yang belum mengenal huruf-huruf hijaiyah sehingga menyulitkan peserta didik berbahasa Arab dengan benar dan lancar, karena sebagaimana kita ketahui bahwa kalimat-kalimat dalam bahasa Arab adalah huruf hijaiyah itu sendiri.
- c. Minat peserta didik yang kurang terhadap mata pelajaran bahasa Arab, minat peserta didik berpengaruh pada proses pembelajaran. Yang mana bila peserta didik mempunyai minat yang tinggi pada suatu pelajaran maka akan bisa tercapai tujuan pembeajarannya.⁷⁸
- d. Kalimat-kalimat yang digunakan masih asing ditelinga peserta didik, membuat mereka belum terbiasa mengucapkan kalimatkalimat

⁷⁸ Hasil Wawancara

tersebut, sehingga Ustadz harus membimbing lebih cermat dan membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan yaitu dengan cara Ustadz membacakan teks materi bahasa Arab yang akan dipelajari terlebih dahulu dan peserta didik menirukan kembali apa yang Ustadz baca. Selanjutnya Ustadz memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membaca satu persatu teks materi bahasa Arab yang telah dipelajari secara bergilir, agar Ustadz dapat menilai sejauh mana kemampuan peserta didik tersebut. Selain itu Ustadz juga memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yaitu dengan cara Ustadz melakukan pendekatan terhadap peserta didik. Kemudian kurangnya waktu tersedia sehingga materi yang disampaikan belum selesai, maka Ustadz harus dapat mengatur waktu sedemikian efektif.

- e. Lemahnya kemampuan peserta didik dalam menguasai mufradat. Sedikitnya mufradat yang peserta didik hafal maka akan sulit dalam merangkai kalimat bahasa Arab dan memahaminya.

Berdasarkan analisis pemaparan di atas, bahwa dalam penerapan metode qira'ah dalam pembelajaran bahasa Arab Santri Pesantren Al-Afiyah Bogor Jawa Barat perlu dikombinasikan dengan metode lain, seperti metode langsung, metode audio lingual, dan metode gramatika terjemah. Dengan adanya faktor penghambat, dimana Ustadz berusaha mengatasi faktor penghambat tersebut, sehingga pelaksanaan metode qira'ah dalam

pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Al-Afiyah Bogor Jawa Barat, maka dapat berjalan dengan baik.

2. Implikasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab kuning dengan kemampuan Bahasa Arab Santri Al-Afiyah

Implikasi penggunaan model pembelajaran metode Sorogan pada pembelajaran kitab kuning terhadap kemampuan Bahasa arab santri al-afiyah merupakan metode dengan cara maju satu persatu menghadap ustadz dan membacakan seluruh materi sebelumnya dengan lancar, setiap santri menyebutkan kaidah-kaidah yang telah diberikan Ustadz pada saat pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan, kemudian santri membacanya dan menghafalkannya untuk disetorkan di keesokan hari nya. Ustadz dapat membantu santri membuka diri terhadap suatu proses belajar yang menegangkan dan menjauhkan dari kondisi pembelajaran yang tegang dikelas. Sehingga berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan penggunaan metode sorogan pada pembelajaran kitab kuning dan implikasinya terhadap kemampuan berbahasa arab santri terdapat peningkatan. Hasil ini menunjukkan bahwa santri dapat mengikuti proses pembelajaran kitab kuning melalui metode sorogan dalam memahami Bahasa arab dengan sangat baik. Implikasi penggunaan metode pembelajaran Sorogan dalam meningkatkan kemampuan Bahasa arab dapat membantu santri yang memahami materi pembelajaran. santri yang memiliki akademik yang baik dapat membantu temanya yang masih belum mengerti tentang materi pelajaran yg dijelaskan Ustadz.

C. PEMBAHASAN

1. Penerapan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Bahasa Arab Santri Pesantren Al-Afiyah Bogor Jawa Barat

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan kitab kuning di Pondok Pesantren Al Afiyah Citereup Bogor dapat diklarifikasikan menjadi beberapa bagian, diantaranya dilaksanakan pada setiap hari kecuali libur di hari jum'at, tempat pelaksanaan di mushola dan kelas, kitab yang dikaji sorogan adalah kitab Safinah dan Jurumiyah, sarana prasarana sudah tersedia, kemudian santri menghadap satu persatu kepada kyai atau ustadz kemudian santri membaca bab yang telah dipelajari, setelah santri selesai membaca kyai atau ustadz menguji kaidah nahwu dan shorof, kemudian ustadz membacakan bab selanjutnya dan santri menulis kemudian minggu berikutnya disetorkan bab yang telah dibacakan ustadz tersebut dengan kitab yang tidak ada kharokatnya atau disebut dengan kitab gundul.

Senada dengan yang telah diungkapkan oleh Mujamil Qomar, metode *sorogan* adalah “santri satu per satu secara bergiliran menghadap kiai dengan membawa kitab tertentu, kiai membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan kiainya.”⁷⁹

Maka dari itu, untuk menunjang keberhasilan dalam penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren Al Afiyah Citereup Bogor dijelaskan

⁷⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hal.143

bahwa modal utama yang harus dimiliki oleh santri untuk bisa membaca kitab kuning adalah dengan menguasai ilmu nahwu dan shorofnya.

Ilmu nahwu dan shorof adalah ilmu yang digunakan sebagai alat bantu untuk menguraikan isi dari kitab kuning. Hal ini didukung dengan pendapat dari ustadz M. Saifulloh Al-Aziz Senali dalam bukunya “Metode Pembelajaran Ilmu Nahwu Sistem 24 jam” yang didalamnya menjelaskan bahwa ilmu nahwu adalah kaidah-kaidah yang digunakan untuk mengetahui hukum kalimat Arab, keadaan susunan I‘rab dan bina‘nya dan syarat-syarat nawasikh.⁸⁰

Proses pembelajaran kitab kuning dengan sorogan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Afiyah Citeureup Bogor pelaksanaannya dimulai dengan do‘a, kemudian ustadz menguji santri dengan meminta santri satu per satu membaca bab selanjutnya sesuai dengan kaidah nahwu shorof, setelah menguji santri, ustadz membacakan bab selanjutnya dan menutup pembelajaran dengan do‘a.

Secara prosedural, pelaksanaan metode sorogan di Pondok Pesantren Al Afiyah Citeureup Bogor seperti yang telah diungkapkan oleh ustadz Idim Dimiyati yaitu proses metode sorogan di Pondok Pesantren Al Afiyah Citeureup Bogor, dilakukan setiap minggu dua kali karena mengingat kegiatan-kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren ini setiap hari sangat padat. Dan juga metode sorogan tersebut perlu persiapan yang

⁸⁰ M. Saifulloh Al Aziz Senali, Metode Pembelajaran Ilmu Nahwu Sistem 24 Jam, (Surabaya:terbit terang, 2005) hal 9

matang-matang, maka pelajaran ini dijadwal malam sabtu dan malam minggu dan kitab yang dikaji kitab *Safinah dan Jurumiyah*.

Metode sorogan perlu persiapan matang-matang. Pertama santri yang ikut berkumpul masjid karena tempatnya sorogan yang paling nyaman di masjid dan santri membawa kitab *Safinah dan Jurumiyah*. Setelah itu ustadz memberikan waktu sekitar 5 sampai 10 menit untuk membaca kembali atau mengulas bab yang telah dibaca di dalam kamar pondok dengan tujuan ketika menghadap agar lancar dan enak di dengar. Setelah itu ustadz memanggil satu persatu disuruh membaca bab kemarin atau bab yang telah ustadz bacakan kemarin diatas bangku yang telah disediakan oleh santri, kemudian ustadz mendengarkan apabila ada bacaan yang salah ustadz membenarkan. Kemudian setelah santri selesai membaca ustadz menguji bacaan-bacaannya sesuai kaidah nahwu, shorof dan dalil-dalil yang bacaan tersebut, kemudian setelah selesai pengujian ustadz membacakan bab selanjutnya setelah ustadz cukup membacakan santri disuruh mengulangi sesuai dengan kaidah yang telah dibacakan ustadz dan disetorkan pada hari berikutnya.

Pelaksanaan metode sorogan di pondok pesantren Al Afiyah Citereup Bogor sudah tepat. Sesuai yang telah diungkapkan oleh Zamakhsyari Dhofir yang menyatakan bahwa langkah-langkah metode sorogan sebagai berikut:

- 1) Seorang santri yang mendapat giliran menyorogkan kitabnya menghadap kyai atau ustadz pengampu kitab tersebut.

- 2) Kyai atau ustadz tersebut membacakan teks dalam bentuk arab yang dipelajari.
- 3) Santri dengan tekun mendengarkan dan mencatat apa yang dibacakan kyai atau ustadz atau mencocokkannya dengan kitab yang dibawanya.
- 4) Santri kemudian menirukan kembali apa yang telah disampaikan oleh kyai atau ustadz.

Sorogan di Pondok pesantren Al Afiyah Citereup Bogor ini meskipun tidak ada indikasi diwajibkan, namun pada kenyataannya masih mentradisikan metode tersebut. Karena pada dasarnya pondok yang berbasis salafiyah kebanyakan mempertahankan metode-metode tradisional yang dilakukan pada pengajaran-pengajaran ulama⁸¹ kuno, dan sangat sensitif terhadap metode metode baru, namun juga ada yang pembaharuan-pembaharuan metode dipondok salafi tetapi sangat sedikit sekali. Seperti yang telah di ungkapkan oleh Arifin dalam buku *Kapita Selekta Pendidikanya*:

Biasanya ada kecenderungan dikalangan pondok pesantren untuk mempertahankan metode tradisional yang telah berlangsung secara turun menurun, sedangkan metode-metode baru seringkali kurang mendapat simpati bahkan kadang-kadang diragukan oleh kalangan pondok pesantren, keraguan mereka cukup beralasan, disamping salah satu sistem pengajarannya, lagi pula sering terjadi hubungan yang tidak sesuai dengan pengajaran kitab-kitab kuning.⁸¹

Berbeda dikalangan pondok modern, pembelajaran dipondok modern sangat menonjolkan metode metode baru, dengan alasan metode baru

⁸¹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Dan Umum*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) hal. 259

adalah metode pengevaluasian dari metode metode lama dan mengikuti perkembangan zaman. Pondok modern juga memasukan bahasa-bahasa asing sedangkan pondok salafi mempertahankan kan dan metradisikan bahasa jawa, karena bahasa jawa ada tingkatan-tingkatan bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan anak kecil, remaja maupun orang yang tua, seperti berbicara dengan kyai.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa melaksanakan metode sorogan di pondok pesantren Al Afiyah Citeureup Bogor dilakukan pada setiap hari ba'da subuh, tempat pelaksanaan di masjid, kitab yang dikaji sorogan adalah kitab Safinah dan Jurumiyah, sarana prasarana sudah tersedia, kemudian santri menghadap satu persatu kepada kyai atau ustadz kemudian santri membaca bab yang telah dipelajari, setelah santri selesai membaca kyai atau ustadz menguji kaidah nahwu dan shorof, kemudian ustadz membacakan bab selanjutnya dan santri menulis kemudian minggu berikutnya disetorkan bab yang telah dibacakan ustadz tersebut dengan kitab yang tidak ada kharokatnya atau disebut dengan kitab *gundul*.

2. Implikasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab kuning dengan kemampuan Bahasa Arab Santri Al-Afiyah

Implikasi penggunaan model pembelajaran metode Sorogan pada pembelajaran kitab kuning terhadap kemampuan Bahasa arab santri al-afiyah merupakan metode dengan cara maju satu persatu menghadap ustadz dan membacakan seluruh materi sebelumnya dengan lancar, setiap

santri menyebutkan kaidah-kaidah yang telah diberikan Ustadz pada saat pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan, kemudian santri membacanya dan menghafalkannya untuk disetorkan di keesokan hari nya. Ustadz dapat membantu santri membuka diri terhadap suatu proses belajar yang menegangkan dan menjauhkan dari kondisi pembelajaran yang tegang dikelas.

Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan salah satu santri yang bernama shibab:

“Belajar kitab kuning dengan metode sorogan bisa menambah wawasan kaidah-kaidah tulisan arab dan menambah hapalan-hapalan mufrodat yang saya miliki.”⁸²

Disamping itu implikasinya terhadap kemampuan Bahasa arab santri dan juga terhadap penambahan tata Bahasa arab yang mempermudah santri dalam memahami kaidah-kaidah Bahasa arab karena di pondok ini sangat mengedepankan pembelajaran nahwu sorof, seperti yang dikatakan oleh seorang santri bernama azid:

“dengan metode sorogan ini belajar jadi lebih mudah apalagi ketika membaca kitab kuning, lalu melogatnya atau menterjemahnya dengan Bahasa indonesia dan jawa menbah pengetahuan saya terhadap tata Bahasa arab dengan baik dengan dibantu kaidah-kaidah nahwu sorofnya, dan sangat wajib mengetahui kaidah nahwu sorofnya”

Disamping itu penggunaan metode sorogan ini juga bisa menambah kemampuan santri dalam segi membaca teks arab, mengingat teks dalam pembelajaran kitab kuning yaitu dengan huruf-huruf hijaiyah tanpa tanda baca, metode sorogan cukup berkontribusi terhadap kemampuan membaca

⁸² Wawancara santri shibab

santri dalam membaca teks arab yang tanpa tanda baca. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan santri bernama kusaeri :

“saya bisa lebih mahir dan lancer membaca teks arab gundul tanpa tanda baca karena hampir setiap hari belajar kitab kuning dengan metode sorogan, dari awal yang tidak mengerti sama sekali hingga lancer seperti sekarang tidak membutuhkan waktu yang lama.”⁸³

Dalam pembelajaran kitab kuning juga santri bisa lebih lugas dalam penyampaian pidato-pidato Bahasa arab seperti dalam kegiatan muhadoroh dan pembacaan muqodimah, hal ini seperti yang disampaikan santri bernama rafli :

“hampir setiap hari sorogan saya lebih lancer membaca dan melafalkan teks arab, ini ditunjukan ketika saya kebagian tugas mudahadar di depan kawan-kawan dalam menyampaikan pidato full teks arab, berbeda ketika saya belum mempelajarinya saat di pesantren”⁸⁴

Dan yang paling terpenting adalah praktik muhadatsah atau percakapan dalam Bahasa arab, sejatinya di pondok pesantren Al-Afiyah ini tidak ditekankan bercakap dengan Bahasa arab akan tetapi lebih ke arah tarjamah. Walaupun tidak mengutamakan percakapan Bahasa arab konteks pembelajaran kitab kuning ini dengan metode sorogan menambah sedikit wawasan santri dalam pengucapan dan percakapan Bahasa arab yang dasar-dasar, hal ini seperti yang diungkapkan ustadz idim dimiyati :

“memang di pesanten al-afiyah ini tidak mewajibkan bercakap dengan Bahasa arab akan tetapi pengaruh dalam pembelajaran kitab kuning ini dengan metode sorogan bisa membuta santri dengan sendirinya hapal dan paham sedikit demi sedikit dalam percakapan Bahasa arab, sekurang-kurangnya memahami maksud dari Bahasa arab tersebut.”⁸⁵

⁸³ Wawancara santri kusaeri

⁸⁴ Wawancara santri rafli

⁸⁵ Wawancara ustadz idim dimiyati

Sehingga berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan penggunaan metode sorogan pada pembelajaran kitab kuning dan implikasinya terhadap kemampuan berbahasa arab santri terdapat peningkatan. Hasil ini menunjukkan bahwa santri dapat mengikuti proses pembelajaran kitab kuning melalui metode sorogan dalam memahami Bahasa arab dengan sangat baik. Implikasi penggunaan metode pembelajaran Sorogan dalam meningkatkan kemampuan Bahasa arab dapat membantu santri yang memahami materi pembelajaran seperti meningkatkan kemampuan Bahasa arab santri itu sendiri, menambah kosakata mufrodat dengan kaidah nahwu sorof, lancer dalam membaca teks arab gundul, lancer dalam pidato muhadoroh, dan memahami muhadatsah percakapan Bahasa arab santri. Santri yang memiliki akademik yang baik dapat membantu temanya yang masih belum mengerti tentang materi pelajaran yg dijelaskan Ustadz.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan tentang “Penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning dan implikasinya terhadap kemampuan Bahasa arab santri al afiyah bogor jawa barat”. Maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Penerapan metode sorogan pada santri al afiyah pada setiap pembelajaran kitab kuning berjalan dengan baik dan sukses. Kegiatan tersebut dimulai dari membaca doa, santri secara bersama-sama membacakan materi sebelumnya, kemudia santri maju satu persatu menyorongkan kitab nya kepada ustadz, dan terakhir ustadz menuliskan dan membacakan materi baru untuk dilaksanakan di ke esokan harinya.
2. Implikasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning terhadap kemampuan Bahasa arab santri al afiyah sebagai berikut: menambah kemampuan santri dalam pembelajaran Bahasa arab, menambah hapalan-hapalan santri dalam kaidah nahwu sorof dan mufrodat tata Bahasa arab, melancarkan santri dalam muhadara teks pidato Bahasa arab, dan santri mudah memahami muhadatsah percakapan Bahasa arab.

B. SARAN

Di akhir setiap kegiatan secara langsung maupun tidak, pasti ada penilaian. Dari penilaian akan teridentifikasi tentang kelebihan dan kekurangan. Kekurangan-kekurangan inilah yang perlu diperbaiki, oleh karena itu perlu adanya saran-saran baik dari pihak dalam maupun luar. Sesuai dengan apa yang diharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat bagi pesantren, beserta para ustadz yang mengajar dan juga semua komponen yang terlibat dalam kelangsungan pendidikan di pesantren, maka saran-saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi ustadz khususnya, hendaknya lebih cermat dalam memilih metode apa yang akan diterapkan karena apabila seorang ustadz menggunakan metode yang kurang tepat maka santri akan merasa bosan dan tidak memahami materi yang diterapkan, serta guru hendaknya memberikan motivasi bagi santri agar santri senang dan giat dalam mempelajari bahasa Arab.
2. Bagi santri pondok pesantren al afiyah hendaknya lebih bersemangat lagi dalam mengikuti pembelajaran khususnya bahasa Arab dengan baik serta belajar lebih giat dalam membaca dan memahami teks yang terdapat dalam buku bahasa Arab agar prestasinya meningkat.
3. Bagi orang tua untuk membimbing dan memotivasi santri, sehingga pendidikan dalam keluarga dapat menunjang keberhasilan pendidikan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- “6 Cara Sederhana Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab – FITK.” Diakses 13 September 2021. <https://fitk.uin-malang.ac.id/6-cara-sederhana-meningkatkan-kemampuan-berbahasa-arab/>.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi pendidikan islam*. Ciputat Pers, 2002.
- Creswell, Jw. “Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Research design,” 2013.
- Departemen Agama, R. I. “Pola pengembangan pondok pesantren.” *Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam*, 2003.
- Dhofir, Zamakhsyari, dan Tradisi Pesantren. “Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, LP3ES.” Jakarta, 1994.
- “Empat Pilar Penting Dalam Bahasa Arab – FITK.” Diakses 13 September 2021. <https://fitk.uin-malang.ac.id/empat-pilar-penting-dalam-bahasa-arab/>.
- Fakhrurrozi, Aziz, dan Erta Mahyudin. “Pembelajaran Bahasa Arab.” *Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama*, 2012.
- Fitrah, Muh. *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Ghazali, M. Bahri. *Pesantren berwawasan lingkungan*. Prasasti, 2003.
- Hermawan, Acep, dan Chaedar Alwasilah. *Metodologi pembelajaran bahasa Arab*. PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nafi, M. Dian. “Praksis Pembelajaran Pesantren.” *Yogyakarta: Institute for Training and Development*, 2007.
- Putra Daulay, Haidar. “Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia.” *Jakarta: Penerbit Kencana*, 2004.
- Rahman, Abdul, Wahyu Naldi, dan Adiyatna Arifin. “Analisis UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dan Implikasinya terhadap Pelaksanaan Pendidikan di Indonesia.” *JOEAI: Journal of Education and Instruction* 4, no. 1 (2021): 98–107.
- Syafe’i, Imam. “Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61–82.

- Zaenuddin, Radliyah. "Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab." *Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group*, 2005, 43.
- Al-Fauzan, Abd Rahman Ibn Ibrahim, 2004, *Mudzakirah: Ad Daurah Attadribiyah Li Muallimillugah Al-Arabiyyah*. Malang.
- Al-Gulayaini, Mustafa. 1994. *Jami' al-Durus al-Arabiyyah*. Beirut: Al- Maktabah al-Asriyyah.
- Al-Hasyimi, Ahmad. *Al-Qawa'id al-Asasiyyah li al-Lugah al-Arabiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-qur'an dan Terjemahnya*. (Semarang: PT. Karya Toha Putra).
- Departemen Agama. 1997. *Kurikulum IAIN/STAIN tahun 1999 yang disempurnakan*. Jakarta: Ditbinperta.
- Fuad Effendy, Ahmad. 2012. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Gala, Syaiful. 2005 *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Ghony, M. Djunaidi, dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gulo, W. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Hamid, Abdul. 2010. *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab*. Malang: UIN Maliki Press.
- Hamruni. 2009. *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Hermawan, Acep. 2013. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- <http://metodeqira-ah.blogspot.co.id.2012/12/metode-qiraah.html>.
- Ibrahim, Abdul „Alim.1968. *Al-Muwajjah Al-Fanny li Mudarrisi Al-Lugah al-Arabiyyah*. Cet. VI; Dar Al-Ma“arif.

- Izzan, Ahmad. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora.
- Khalilullah, M. 2013. *Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Kountur, Ronny. 2003. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: CV. Teruna Grafika.
- Madjidi, Busyairi. 1994. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Sumbangsih Offset.
- Maleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Mujib, Fathul dan Nailur Rahmawati. 2012. *Permainan Edukatif Pendukung Pembelajaran Bahasa Arab (2)*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Mujib, Fathul. 2010. *Rekonstruksi Pendidikan bahasa Arab*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi.
- Mustafa, Dr. Ibrahim dkk. 2004. *Al-mu'jam al-Wasith*. Istanbul: Al-Maktaba al-Islamiyyah. Cet ke 4
- Nalim, Yusuf, dan Salafudin Turmudi. 2012. *Statistik Deskriptif*. Pekalongan: STAIN Press.
- Nasir, Muhammad. 1986. *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuha, Ulin. 2012. *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rahman, Fathur. 2015. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Madani Media.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yng Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: AFABETA.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Usman, Uzer. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya

UU. RI. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, BAB II Pasal 3 Yunus, Mahmud. 1981. *Metode Khusus Bahasa Arab*. Cet.I. Bandung: Hidayakarya.

Zaenuddin, Radliyah, dkk. 2005. *Metodologi & Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group.

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

Guru Kitab Kuning : Ustadz Idim Dimiyati

1. Apa yang perlu disiapkan seorang Ustadz sebelum mengajar kitab kuning?
2. Evaluasi atau penilaian seperti apa yang ustadz gunakan dalam menilai santri?
3. Apakah semua santri di PP al-Afiyah berlatar belakang lulusan MI?
4. Apakah semua santri mampu membaca Kitab Kuning?
5. Apa usaha seorang Ustadz dalam meningkatkan pembelajaran Kuning dalam kemampuan bahasa Arab santri?